

**REFLEKSI DIRI TERHADAP HUBUNGAN MANUSIA
DAN ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA
EKSPERIMENTAL**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH

FARID DWI BAGUS SUGIHARTO

NIM. 12149103

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

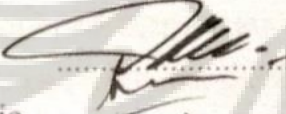
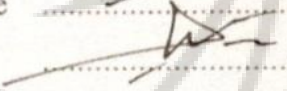
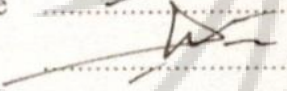
**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**REFLEKSI DIRI TERHADAP HUBUNGAN MANUSIA DAN
ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI RUPA EKSPERIMENTAL**

Oleh
FARID DWI BAGUS SUGIHARTO
NIM. 12149103

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 30 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	:	M. Sofwan Zarkasi M.Sn	
Penguji Bidang I	:	Drs. Bonyong Munniardhie	
Penguji Bidang II	:	Satriana Didiek I, M.Sn	

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)/Sarjana
Terapan(S.Tr.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


***Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A.**
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farid Dwi Bagus Sugiharto

NIM : 12149103

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Kekarya) berjudul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Rupa Eksperimental” adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 31 Juli 2018

Yang menyatakan,



Farid Dwi Bagus Sugiharto

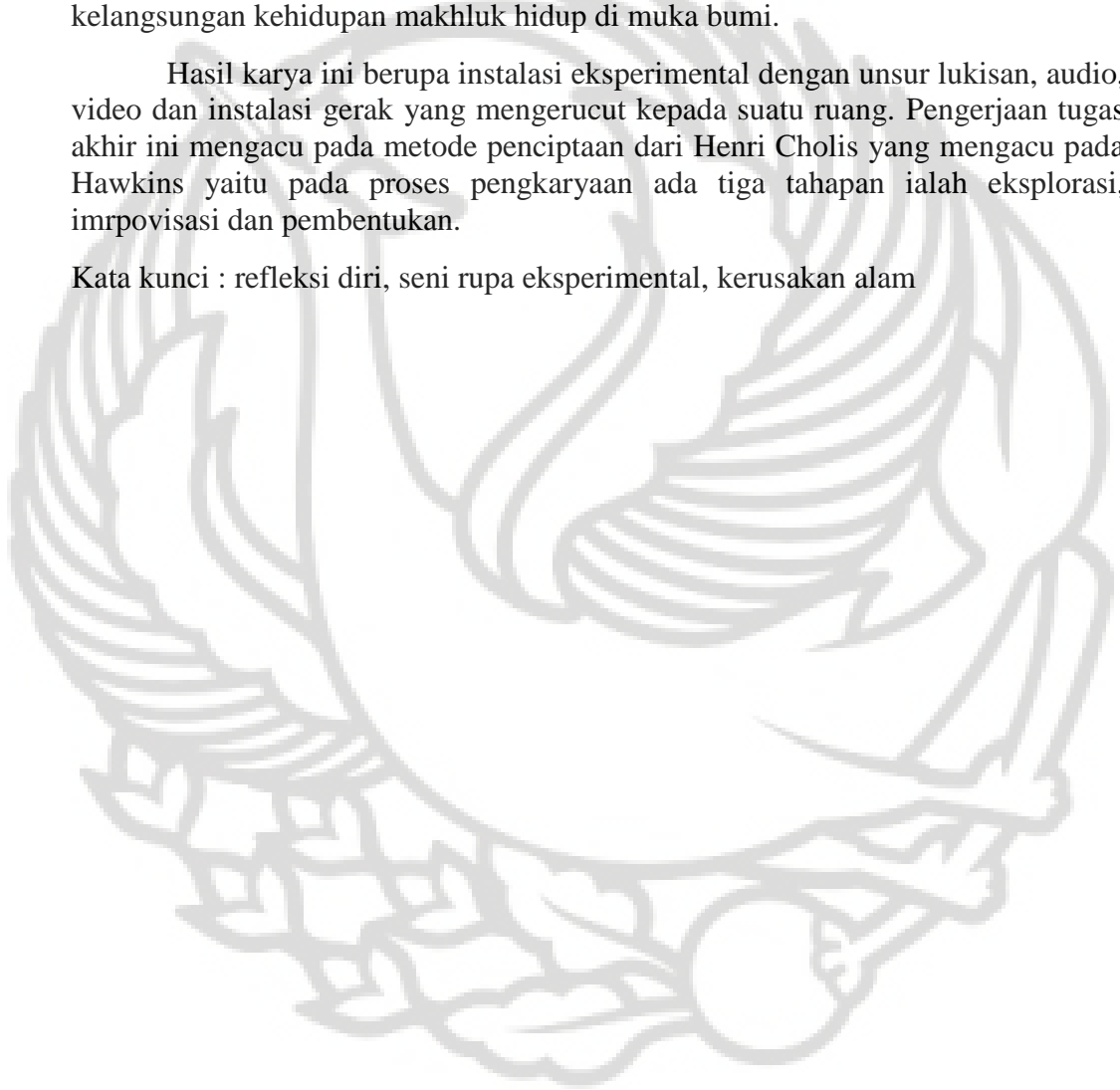
NIM. 12149103

ABSTRAK

Penciptaan karya seni rupa eksperimental dengan judul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia Dan Alam” ini di latar belakang dari kegelisahan penulis mengenai kerusakan lingkungan yang ditimbulkan manusia. Dari sumber ide tersebut maka penulis menciptakan karya seni rupa eksperimental yang akan dijadikan sebagai karya penyadaran mengenai betapa pentingnya peran alam bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup di muka bumi.

Hasil karya ini berupa instalasi eksperimental dengan unsur lukisan, audio, video dan instalasi gerak yang mengerucut kepada suatu ruang. Pengerjaan tugas akhir ini mengacu pada metode penciptaan dari Henri Cholis yang mengacu pada Hawkins yaitu pada proses pengkaryaan ada tiga tahapan ialah eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Kata kunci : refleksi diri, seni rupa eksperimental, kerusakan alam



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan laporan Kekaryaannya tugas akhir yang berjudul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Rupa Eksperimental” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat dalam menempuh derajat sarjana S-1 program studi Seni Rupa Murni, jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selesainya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam kelancaran penyelesaian laporan tugas akhir kekaryaan ini. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
2. Amir Gozali M.Sn., S.Sn., selaku ketua jurusan Seni Rupa Murni.
Alexander Nawangseto, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pengampu mata kuliah Tugas Akhir yang selalu memberikan ilmu dan semangat.
3. Satriana Didiek Isnanta M.Sn selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan motivasi selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
4. Dosen-dosen serta jajaran staff jurusan Seni Rupa Murni yang senantiasa membantu dalam proses kelancaran Tugas Akhir saya.

5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan motivasi, mendoakan dan membantu secara finansial dalam proses pengerjaan Tugas Akhir. Saudara-saudara saya yang memberikan semangat agar saya segera menyelesaikan Tugas Akhir.

6. Calon istri saya Ardhiana Novi W yang selalu memberikan motivasi serta do'a dan waktunya dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.

7. Semua temen-teman Seni Rupa Murni serta pihak-pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Untuk lembaga secara umum, saya ucapkan terima kasih atas penyelenggaraan pendidikannya yang berdasarkan kurikulum maupun pendidikan yang berupa terciptanya situasi dan kondisi kependidikan yang membuat saya lebih berpikir dan berkembang sebagai pencari ilmu, dan terlebih sebagai manusia yang berpikir.

Akhirnya dengan kesadaran diri akan kekurangan dalam penulisan laporan tugas akhir penciptaan ini saya membuka diri untuk menerima kritik dan saran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Pengkaryaan	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat.....	8
E. Tinjauan Karya	9
F. Sistematika Penulisan Karya.....	14
BAB II KONSEP_PENCIPTAAN KARYA	
A. Konsep Non Visual	16
B. Konsep Visual	19
BAB III PROSES_PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	26
B. Proses Penciptaan	29
1. Tahap Eksplorasi.....	29
2. Tahap Improvisasi	30
3. Tahap Pembentukan	41
BAB IV KARYA	48
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

LAMPIRAN.....	78
---------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Rotation Inside The Valley</i> karya Bagus Pandega	10
Gambar 2 <i>Treatment of The Senses</i> karya Krisna Murti	11
Gambar 3 Bayang-bayang Maha Kecil karya Titarubi	12
Gambar 4 Retak Wajah Anak-anak Bendungan karya Moelyono	13
Gambar 5 Sketsa Karya “Senyawa”	31
Gambar 6 Proses Pengolahan Bahan Dan Material Karya “Senyawa”	32
Gambar 7 Sketsa Karya “Drama Parodi Kematian”	34
Gambar 8 Proses <i>List</i> Dan Pembelian Bahan Karya “Drama Parodi Kematian”	35
Gambar 9 Sketsa Karya Dan Sketsa Pendisplayan Karya “ <i>Balance Space</i> ”	37
Gambar 10 Proses Pembuatan Audio Dan Video Karya “ <i>Balance Space</i> ”	38
Gambar 11 Sketsa Karya, Kerangka Dan Ploting Untuk Karya “ <i>Three Connection</i> ” ...	39
Gambar 12 Sketsa Karya Instalasi Video “Atrofi Transparansi”	41
Gambar 13 Proses <i>Finishing</i> Patung Kepala Untuk Karya “Senyawa”	42
Gambar 14 Proses Pengolahan Bahan Karya Dan Pengecatan Figur Karya “Drama Parodi Kematian”	44
Gambar 15 Proses <i>Finishing</i> Dan Peletakkan Karya “ <i>Balance Space</i> ”	45
Gambar 16 Proses Pembentukan Karya “ <i>Three Connection</i> ”	46
Gambar 17 Proses Pembentukan Karya “Atrofi Transparansi”	47
Gambar 18 Karya Ke-1 “Senyawa”	50
Gambar 19 Karya Ke-2 “ <i>Balance Space</i> ”	53
Gambar 20 Panel 1 Karya “ <i>Balance Space</i> ”	55
Gambar 21 Panel 2 Karya “ <i>Balance Space</i> ”	56
Gambar 22 Panel 3 Karya “ <i>Balance Space</i> ”	58
Gambar 23 Panel 4 Karya “ <i>Balance Space</i> ”	60
Gambar 24 Panel 5 Karya “ <i>Balance Space</i> ”	62
Gambar 25 Karya Ke-3 “Drama Parodi Kematian”	64
Gambar 26 Karya Ke-4 “ <i>Three Connection</i> ”	67
Gambar 27 Karya Ke-5 “Atrofi Transparansi”	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. BIODATA.....	78
LAMPIRAN 2. POSTER TUGAS AKHIR.....	81
LAMPIRAN 3. KATALOG.....	82



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam yang memiliki kapasitas untuk menyandang predikat khalifah Tuhan di muka bumi. Makhluk dengan kedudukan agung ini akan sangat merugi jika mencintai dunia secara berlebihan dan melalaikan posisi tingginya di jagad raya ini. Manusia itu pada hakekatnya bukanlah jasad lahir yang diciptakan dari unsur-unsur jasad, akan tetapi roh yang ada dalam dirinya dan selalu mempergunakan jasad dalam melaksanakan tugasnya, itulah yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia dapat berbuat dan melakukan sesuatu melalui kedua kekuatan tersebut. Oleh karena manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lain, baik dalam aspek jasmani, lebih-lebih dari aspek rohaniannya maka keberadaan manusia begitu kompleks, sehingga manusia dianggap sebagai individu “multi dimensi”. Artinya manusia adalah: *homo sapiens*, *homo religious* dan *homo economicus*.¹

Alam dan manusia di hadapan Tuhan memiliki hubungan yang seharusnya selaras atau harmonis. Tuhan sebagai pencipta manusia, alam dan seisinya sedangkan manusia sebagai penjaga keseimbangan hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia

¹ Ahmad Daudy. 1989. *Filsafat Islam*. Halaman 29. Jakarta : Bulan Bintang

² Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan ; Pintu*

dengan Tuhan. Perjalanan peradaban manusia selamanya hal tersebut sudah mengalami perubahan dan peraturan sesuai dengan zamannya. Era global kini banyak kerusakan alam yang disebabkan ketidakseimbangan hubungan antara kedua elemen tersebut (manusia dan alam). Kerusakan lingkungan ini berkelanjutan, terutama oleh tindakan eksploitasi yang berlebihan secara kolektif dan terorganisir, merupakan cerminan kerusakan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Terbentuknya kelas-kelas sosial yang “memiliki hak istimewa” terhadap yang lain menggambarkan bagian dari kerusakan atau ketidakmatangan budaya.² Menjadikan alam sebagai mesin penghasil rupiah tanpa memikirkan bagaimana kelangsungan dan kelestariannya. Terjadinya peningkatan pencemaran perairan di kawasan padat penduduk, dan menyebabkan masyarakat kecil mendapat musibah dan tidak mendapat pembelaan yang wajar, merupakan petunjuk adanya pemberian hak-hak istimewa pada kelompok elit tertentu dan pengabaian hak-hak orang banyak dan masyarakat setempat.

Kasus pencemaran logam berat di Teluk Buyat (Sulawesi Utara) menyebabkan berbagai penderitaan pada penduduk setempat. Kasus pencemaran di Teluk Jakarta, akibat limbah industri, menyebabkan sejumlah besar ikan dari berbagai jenis mengalami kematian. Kasus pencemaran Sungai Landak (Kalimantan Barat) akibat penggunaan merkuri (Hg) untuk penambangan (emas) liar di daerah hulu sungai menyebabkan masyarakat di sepanjang perairan Sungai Landak menderita gatal-gatal dan penyakit kulit yang masih asing.

² Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan ; Pintu Gerbang Pencermatan dan Penguatan Nilai-nilai Budaya Indonesia Pada Milenium Ke-3*. Halaman 315. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian : Bogor

Perusakan hutan tropis akibat praktek penebangan tidak terkendali, pembakaran hutan untuk pembukaan lahan perkebunan dan pertanian semusim, dan *illegal logging*, menunjukkan betapa lemahnya budaya pengelolaan terhadap sumberdaya milik bersama (*common property*).

Peningkatan pencemaran udara (misalnya di kawasan Jabotabek) yang intensif, akibat aktivitas berbagai jenis industri, dan asap akibat pembakaran hutan tanaman industri (hingga melintasi batas negara) menggambarkan lemahnya penegakan prinsip keadilan sosial. Masyarakat banyak telah menderita serius akibat pencemaran (tanpa kompensasi), sedangkan pemilik dan pengelola usaha secara sepihak menikmati keuntungan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa bukan saja pemerintah tidak mampu berperan sebagai “polisi keadilan”; melainkan juga bahwa nilai-nilai budaya yang mengarahkan pada kerukunan tidak berjalan sebagaimana mestinya.³

Penulis juga melihat proses perusakan sebuah lereng gunung untuk pembangunan pembangkit listrik di wilayah Trenggalek yang mengakibatkan tanah longsor ketika musim penghujan dan perusakan struktur jalan, hal tersebut salah satu cerminan bahwa manusia masih gagal untuk menjaga kelestarian alam dan masih ego untuk menjadikan alam sebagai alat pencetak rupiah.

Kejadian-kejadian di atas mencerminkan kegagalan manusia karena salah dalam pengelolaan sumber alam serta sikap tidak peduli terhadap sifat ekosistem yang kompleks. Hal ini dapat menjadi bom waktu bagi makhluk hidup yang berada dalam permukaan bumi ini.

Alam adalah salah satu ciptaan Tuhan yang unik, dan menawarkan berbagai kemungkinan pengolahan untuk kelanjutan kehidupan manusia.

³ Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan ; Pintu Gerbang Pencermatan dan Penguatan Nilai-nilai Budaya Indonesia Pada Milenium Ke-3*. Halaman 316-318. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian : Bogor

Alam sering menjadi rujukan manusia dalam menyikapi hidup. Alam dengan segenap fenomenanya menjadi referensi tertulis yang dapat dibaca oleh siapa saja yang mau membacanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Alam sebagai dunia, tempat kehidupan atau lingkungan kehidupan, atau dengan kata lain alam adalah seluruh benda yang hidup atau mati yang berada di langit dan di bumi. Alam mempunyai struktur yang sempurna, dengan sistem keseimbangannya, alam mampu memberi dan menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi. Keselarasan alam sebagai konsep sentral dalam penciptaan seni ini meniscayakan kaitan erat dengan ilmu lingkungan atau ekologi dan ekosistem tersebut. Oleh karena itu, melalui ilmu tersebut akan diperoleh suatu pemahaman tentang problematika lingkungan baik secara teoritis maupun praktik. Pemahaman semacam itu tidak hanya mampu membuka tabir atau rahasia alam, melainkan secara lebih mendalam akan menggugah kesadaran arti pentingnya keselarasan alam.⁴

Alam dengan kualitas tata ekologinya dalam keselarasan yang seimbang adalah prasyarat bagi keselamatan, ketentraman, kedamaian, dan kelangsungan hidup manusia semesta organisme. Oleh karena itu setiap gerakan pelestarian dan penyelamatan alam adalah suatu upaya untuk menjaga kualitas alam agar tetap lestari, seimbang, serta memberi manfaat

⁴ Sukirno. 2013. *Keselarasan Alam Dalam Pencitraan*. Halaman 98. Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

bagi manusia dan semesta organisme yang hidup di dalamnya.⁵ Patut disadari tidak hanya keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya namun ketika manusia membaur dengan alam dan bersikap ramah, ia akan memberikan ketenangan manfaat yang sangat lebih.

Alam adalah sesuatu yang asing bagi sebagian manusia. Manusia pada kesibukan kerja atau dalam sudut-sudut kota yang sesak, jarang mengamati langit nan luas, hamparan lembah dan gunung, tetesan rintik air hujan, lebatnya pepohonan, menghirup dalam udara yang segar, berjalan di atas rumput berembun, menyentuh bunga-bunga yang bermekaran, dll. Padahal semua hal kecil ini sesungguhnya dapat menghasilkan hubungan alami dengan semesta. Cara paling mudah dan paling efektif untuk menyatukan diri kembali dengan alam semesta, adalah dengan meluangkan diri pergi kembali ke alam, dalam sejarah umat manusia sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan. Proses perenungan seorang perupa dalam ruang lingkup keprihatinan terhadap kelestarian alam yang mulai kehilangan jati dirinya dalam fungsi yang sebenarnya. Alam bukan sebagai mesin produksi yang selalu menghasilkan kebutuhan-kebutuhan manusia, namun alam itu berdiri sejajar, berjalan selaras dengan manusia sehingga menjadi satu kesatuan.

Proses perenungan ini sangatlah menarik untuk diangkat ke dalam karya seni rupa, dengan tujuan ingin memberikan pengaruh pada *audience*

⁵ Sukirno. 2013. *Keselarasan Alam Dalam Pencitraan*. Halaman 105. Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

mengenai kelestarian alam. Hal tersebut patut diperhitungkan, agar generasi penerus manusia masih dapat menikmati keselarasan hubungan antara alam dengan manusia. Selain itu agar manusia menyadari bahwa alam tidak serta merta hanya menghasilkan rupiah saja namun keindahannya juga dapat memberikan ketenangan batin dan dampak yang sangat positif bagi makhluk hidup.

Oleh karena itu perlu studi penciptaan karya seni rupa eksperimen dengan tema “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia Dan Alam” yang lebih serius dan mendalam. Hal itu untuk mengetahui konsep seni, proses penciptaan karya dan estetika karya.

Jadi maksud dari judul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” adalah sebagai respon positif sekaligus sumber refleksi diri manusia agar lebih menghargai dan menjaga kelestarian alam, sebagaimana mestinya yang nanti juga mempunyai manfaat timbal balik terhadap kelangsungan makhluk hidup. Tujuan tersebut kemudian divisualkan ke dalam karya seni rupa eksperimental dengan mengolah visual seperti bentuk, garis, bidang, warna, gelap terang dan mencampur dengan material seperti besi, lampu, juga menambahkan video dan audio, untuk membangun suasana yang nantinya menjadi satu kesatuan karya yang menarik. Melalui proses pencampuran media pada karya ini diharapkan pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis dalam bentuk karya yang kreatif, dapat tersampaikan ke masyarakat.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep non visual dan konsep visual karya seni rupa eksperimental dengan sumber inspirasi “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni rupa eksperimental dengan sumber inspirasi “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”?
3. Bagaimana makna karya seni rupa eksperimental dengan sumber inspirasi “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut di atas, penciptaan karya seni lukis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep non visual dan konsep visual karya seni rupa eksperimental dengan sumber ide “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”
2. Menjelaskan proses penciptaan karya seni rupa eksperimental dengan sumber ide “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”
3. Menjelaskan makna karya seni rupa eksperimental dengan sumber ide “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”

D. Manfaat

1. Bagi diri sendiri mendapatkan pengalaman yang nyata (empiris) dan menambah pemikiran yang jauh lebih baik dari sebelumnya mengenai tema karya yang terkait.
2. Bagi masyarakat di harapkan apa yang di sampaikan dari terciptanya karya seni eksperimental bertemakan “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” dapat memahami betapa pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan penciptanya agar tidak menimbulkan kerusakan pada alam yang berlebihan.
3. Bagi lembaga di harapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat dalam dunia pendidikan seni, khususnya seni rupa.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dihadirkan beberapa karya yang memiliki kemiripan baik secara tema maupun visual, di antaranya adalah karya dari beberapa perupa yang reputasinya diakui minimal bertaraf nasional. Beberapa perupa yang karyanya sebagai tinjauan karya yaitu Bagus Pandega, Krisna Murti, Titarubi dan Moelyono.

Penulis menggunakan karya Moelyono sebagai tinjauan karya, dikarenakan mempunyai kemiripan gagasan yaitu karya seni rupa sebagai media penyadaran untuk masyarakat, sama halnya dengan penulis yang nantinya juga menciptakan karya sebagai media penyadaran. Karya seni

eksperimental berbentuk instalasi dan video. Karya yang sudah ada dan mempunyai kemiripan dengan karya yang akan di ciptakan meliputi tema, teknik, material dan bentuk visual. Memposisikan karya dengan yang sudah ada sehingga terlihat perbedaan dan kebenarannya yang bertujuan agar karya yang diciptakan mencapai titik maksimal dan mempunyai karakter pribadi baik secara teknis, gaya, maupun konsep tema yang diangkat. Sehingga karya tugas akhir ini merupakan benar-benar gaya personal pribadi.



Gambar 1

Rotation Inside The Valley, 110 x 230cm, cermin bola, gir, rantai, besi, akrilik, lampu meja, radio, aluminium motor, elektronik sistem, 2012, karya Bagus Pandega (sumber <http://www.cemetiarthouse.com/index.php?page=exhibition&id=41> , : diakses pada tanggal 01 Desember 2017 pukul 15.00 WIB. Oleh Farid Dwi Bagus S)

Pada karya seni rupa eksperimental tugas akhir ini, terdapat kemiripan dengan karya Bagus Pandega yang berjudul *“Rotation Inside The Valley”*, yang secara visual sama-sama memakai bahan-bahan seperti elektronik sistem untuk menciptakan sebuah karya yang mempunyai nilai artistik yang tinggi. Meskipun memiliki kemiripan pada bahan material yang di pakai namun maksud yang di sampaikan sangat berbeda.

Karya tugas akhir dengan tema refleksi diri terhadap hubungan manusia dan alam ini memiliki kekuatan karya dengan teknik assembling atau mencampur bahan material yang berbeda karakternya dan di anggap memiliki nilai artistik yang tinggi dan penulis juga menghadirkan efek-efek suara untuk merealisasikan ide-ide kreatif yang berhubungan dengan tema tersebut.

Sehingga diharapkan dengan terwujudnya karya ini dapat memunculkan karakter personal pada karya.



Gambar 2

Treatment of The Senses, durasi 50 detik, 2011, karya Krisna Murti (sumber : <http://svarajati.blogspot.co.id/2010/11/mari-menonton-video.html>, diakses pada tanggal 01 Desember 2017 pukul 18.00 WIB. Oleh Farid Dwi Bagus S)

Selain ada kemiripan dengan karya Bagus Pandega, karya tugas akhir seni rupa eksperimental ini, penulis juga ada sedikit kemiripan karya dengan karya Krisna Murti yang menghadirkan video art yang berjudul *Treatment of The Senses*. Sebagai ruang ekspresi dalam proses menyampaikan pesan ke publik. Meskipun sama-sama menghadirkan karya video namun konsep dan pesan yang ingin disampaikan penulis ke publik berbeda. Perbedaanya terletak jelas pada teknis garap maupun pesan yang ingin disampaikan penulis, pada karya tugas akhir dengan tema “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”, penulis menghadirkan karya berupa potongan-potongan video yang mencerminkan proses perusakan alam seperti contoh asap pabrik, penebangan hutan dan polusi kendaraan mesin.



Gambar 3

Bayang-bayang Maha Kecil, 2002-2004, karya Titarubi (sumber : <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/titarubi-1>, diakses pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 10.00 WIB. Oleh Farid Dwi Bagus S)

Karya seni rupa eksperimental pada “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” ini juga memiliki kemiripan dengan karya instalasi dari Titarubi yang berjudul “Bayang-bayang Maha Kecil”, karya dari Titarubi tersebut menceritakan tentang kedua anak perempuannya yang ia terapkan pada patung, relief cetak tanah liat melalui olahan materi lewat gravir di atas kaca, cetak relief alumunium, bayangan (cahaya) dan pada cetak grafis etsa.

Adapun persamaan dari karya Titarubi dengan karya seni rupa eksperimental yang diangkat penulis berjudul “Senyawa”, sama-sama

menggunakan figur kepala sebagai objek utama namun berbeda makna (konteks) yang disampaikan dan bahan materialnya.



Gambar 4

Retak Wajah Anak-anak Bendungan, 2011, karya Moelyono (sumber : <http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/detail/4662>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB. Oleh Farid Dwi Bagus S)

Karya seni rupa eksperimental pada “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” memiliki kemiripan gagasan dengan salah satu karya dari Moelyono yang berjudul “Retak Wajah Anak-anak Bendungan”. Karya Moelyono tersebut hasil kerja Moelyono bersama warga petani Desa Wonorejo, Jawa Timur. Proses kreatifnya bersandar pada realitas sosial anak-anak bendungan yang masa depannya terancam, akibat ketersediaan sumber daya yang minim, yang diakibatkan oleh pengalihfungsian lahan sawah untuk pembangunan bendungan.

Persamaan tersebut terletak pada gagasan yang mendasari penulis dalam menciptakan karya seni rupa eksperimental pada keseluruhan karya “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” yaitu sebagai media seni rupa penyadaran. Adapun perbedaannya terletak pada teknik garap, bahan materialnya dan inti masalah yang diambil oleh penulis yaitu pentingnya kelestarian alam bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

F. Sistematika Penulisan Karya

Sistematika penulisan laporan ini berisi hal-hal sebagai berikut :

BAB I, berisi PENDAHULUAN, yang memuat latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan, manfaat, tinjauan karya dan sistematika penulisan karya.

BAB II, berisi KONSEP KARYA, yang memuat konsep non visual dan konsep visual. Dalam konsep visual terdapat unsur visual yaitu seni lukis, instalasi gerak, *video art* dan ruang (*site specific art, site specific installation*).

BAB III, berisi PROSES PENCIPTAAN KARYA, yang memuat metode penciptaan dan proses perwujudan karya. Metode penciptaan karya ini menemukan ide, menentukan konsep dan persiapan proses penciptaan. Proses perwujudan karya berisi tentang kegiatan, alat dan bahan segala persiapan penggarapan karya.

BAB IV, berisi KARYA, yang memuat foto, data karya diantaranya judul, ukuran, media dan tahun, kemudian deskripsi karya.

BAB V, berisi PENUTUP, yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep Non Visual

Karya seni rupa diciptakan oleh seorang seniman atau perupa bertujuan guna menanggapi atau merespon satu atau serangkaian permasalahan dan keadaan tertentu yang berkaitan dengan pribadinya, permasalahan yang dialami oleh orang lain, fenomena alam yang terjadi pada hiruk pikuk kehidupan manusia secara luas dan merespon mengenai hal tersebut. Hal-hal yang dapat mengilhami seseorang (perupa) dalam penciptaan karya seni rupa selalu menjadi persoalan konseptual tersendiri dan memberikan motivasi untuk menciptakan sesuatu yang penuh estetis dalam bidang dua dimensi atau tiga dimensi (seni rupa), dalam pembuatan karya seni rupa eksperimental dengan elemen instalasi lukisan, instalasi gerak, *video* dan ruang (*site spesific, site specific installation*), penulis menciptakan karya yang menggambarkan representasi dari peristiwa kerusakan alam, yang menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Penulis juga menciptakan simbol-simbol yang menggambarkan peristiwa mengenai sumber ide dengan acuan teori dari Susanne Langer, yang diangkat ke dalam penciptaan karya seni rupa eksperimental untuk memenuhi tugas akhir.

Simbol menurut Langer ialah setiap sarana dimana kita bisa membuat abstraksi. Abstraksi sendiri ialah pelepasan bentuk dari isinya, yaitu

pelepasan bentuk yang sama dari isi yang berbeda sehingga terbentuk konsep. Proses penciptaan karya ini juga menggunakan teori “Representasi” dari Stuart Hall, khususnya untuk menciptakan karya seni rupa eksperimental dengan elemen video. Jadi bentuk atau citra yang ditampilkan pada karya dengan tema tersebut menjadi representasi dari “kerusakan alam”.⁶

Dalam proses perwujudan karya penulis mengeksplorasi ide dan konsep visual melalui proses karya seni rupa eksperimental dengan representasi teori Stuart Hall yang mengatakan bahwa dalam bukunya *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*, “Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.” (Representasi : perwakilan budaya dan menandai praktek, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota budaya).⁷

Salah satu cara untuk memproduksi makna ialah representasi secara singkat. Representasi dapat bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen penting yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Ide yang menjadi landasan dalam pembuatan karya seni rupa berdasarkan keinginan penulis dalam merespon kejadian-kejadian yang diakibatkan ulah manusia yang mencerminkan kerusakan alam seperti pencemaran air akibat

⁶ Langer Susanne K Langer. 1957. *Problems Of Art edition 6*, Charles Seribners Sons. New York, 1976. *Philosophy In A New Key A Study In The Symbolism Of Reason, Rite And Art : Third Edition*. Harvard

⁷ Ahmad Nurzakiah. 2009. *Representasi Maskulinitas*. Halaman 12. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Depok

menumpuknya limbah industri, perusakan hutan tropis akibat praktek penebangan yang tidak terkendali dan peningkatan pencemaran udara akibat aktivitas berbagai jenis industri. Berdasarkan peristiwa- peristiwa tersebut penulis menciptakan karya senirupa dengan tema “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” yang nantinya diharapkan sebagai ruang penyadaran bagi manusia, yang akan disajikan sebagai karya seni rupa untuk Tugas Akhir.

Mengambil tema tentang “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” tidak lepas dari pengalaman empiris penulis melihat proses perusakan sebuah lereng gunung untuk pembangunan pembangkit listrik di wilayah Trenggalek yang mengakibatkan tanah longsor ketika musim penghujan dan perusakan struktur jalan, hal tersebut salah satu cerminan bahwa manusia masih gagal untuk menjaga kelestarian alam dan masih ego untuk menjadikan alam sebagai alat pencetak rupiah.

Keegoisan manusia dalam meraup keuntungan lebih dari yang dimilikinya sekarang merupakan salah satu faktor pendukung untuk melakukan perusakan alam. Tuhan menciptakan manusia dengan kedudukan paling tinggi agar manusia dapat menjadi tumpuan keselarasan antara makhluk hidup dan alam, namun manusia kekinian mencintai dunia secara berlebihan dan melalaikan posisi tingginya di jagad raya ini.

Proses perusakan alam tiada habisnya terjadi dimana-mana, manusia seharusnya berfikir lebih inisiatif tidak hanya konsumtif dalam mengelola kelestarian alam yang merupakan warisan Tuhan untuk manusia agar manusia

beserta generasi selanjutnya dapat menikmati keindahan alam dalam jangka waktu yang sangat lama.

Berlatar belakang fenomena di atas penulis menciptakan karya seni rupa eksperimental sebagai media penyadaran bagi masyarakat agar terus melestarikan alam untuk kelangsungan kehidupan semua makhluk.

Ekspresi seni tidak saja berdimensi pada pemberian makna terhadap realita sosial tetapi sebagai media pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan. penyadaran melalui media seni dalam lingkungan masyarakat melibatkan seniman sebagai mediator antara gejala dalam masyarakat dan penentu kebijakan sistem dan budaya.⁸

B. Konsep Visual

Penentuan tema ini tidak terlepas dari proses eksplorasi, karena tema yang diangkat sangat sesuai dengan objek dan bentuk-bentuk imajinasi dalam proses penciptaan karya seni rupa yang selama ini dijalani. Eksplorasi kreatif yang dialami selama ini, adalah juga sebagai unsur pendukung dari penciptaan karya seni rupa, dengan menggunakan konsep yang dipilih.

Oleh karena itu penulis memvisualkan sumber ide penciptaan karya dengan judul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” melalui praktek seni rupa eksperimental. Eksperimen adalah percobaan atau mengadakan percobaan (Oxford University Press, 1977). Pada buku yang ditulis oleh Humar Sahman (1993:200) yang berjudul “Mengenal Dunia Seni Rupa” dijelaskan bahwa ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan bereksperimentasi, pertama ialah untuk memecahkan masalah khusus misalnya ingin mencari efek visual khusus lewat sapuan kuas. Kedua adalah

⁸ Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Halaman 44. Yayasan Bentang Budaya : Yogyakarta

guna penyusunan perbendaharaan teknik untuk diterapkan dikemudian hari, apabila diperlukan.⁹

Gerakan eksperimentasi karya seni muncul sekitar tahun 1950-an akhir dalam sejarah perkembangannya dan banyak diperbincangkan oleh praktisi seni rupa barat pada tahun 1960-an yang berkembang menjadi genre baru dengan nama "*Experimental Art*". Seperti yang dikutip oleh Walker (1977) pada literatur seni abad ke 20 istilah "eksperimental" dianggap berbau "provokatif", secara tidak langsung disamakan dengan seni garda depan. Kata ini bersifat paradok, karena mempunyai sisi konotasi negatif dan di sisi lain positif. Bagi yang memuji "eksperimental" didasarkan pada praktik empirik di mana seniman bermain-main dengan materialnya dan melakukan perubahan dari prosedur yang konvensional.

Dengan praktik ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Pendapat ini diringkas menjadi "*trial and see*" atau "coba dan lihat". Eksperimentasi karya seni sangat berhubungan dengan "*trial and see*". Suatu uji coba yang bersifat transisional, dia adalah sebuah "proses menjadi", bukan sesuatu yang jadi. Hal ini tentu saja dibutuhkan daya kreativitas yang luar biasa. Semakin besar kreativitas dimiliki oleh senimannya semakin besar pula lapangan temuannya.

Sama halnya yang diungkap oleh Stephen Bann (1970), mendefinisikan bahwa kerja eksperimentasi seniman sebagai seorang yang meyakini dan melakukan penelitian kecil dengan aktivitas yang terkontrol, hasil karya yang dikerjakannya menyisakan bukti-bukti otentik. Menurut mereka yang setuju dengan eksperimentasi karya menganggap bahwa di dalam ilmu pengetahuan, penemuan terjadi karena "secara kebetulan", bukan oleh pemikiran tinggi seperti dalam laporan eksperimen hasil penelitian yang diprediksi oleh teori-teori.¹⁰

Penulis dalam proses eksperimental ini melakukan suatu uji coba berdasarkan pengalaman empiriknya dengan pengolahan berbagai jenis material dan mencoba berbagai bentuk untuk capaian nilai artistik dalam karya seni rupa eksperimen yang di visualkan dalam bentuk seni instalasi.

⁹ Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Halaman 200. IKIP Semarang PRESS : Semarang

¹⁰ Henri Cholis. 2015. *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg*. Halaman 153. Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta

Nirwan Dewanto (dalam Mikke 2011:128) mengatakan bahwa di satu sisi, bahwa kerja seni eksperimental merupakan realitas modernis, semacam modernisme seni yakni pemberontakan subjek yang merasa utuh lengkap terhadap kenyataan yang ditata, namun direduksi pula oleh hukum-hukum rasional.¹¹ Sementara itu, seni rupa eksperimental dalam bentuk seni instalasi, dalam konteks visual merupakan perupa-an yang menyajikan visual tiga dimensi yang memperhitungkan elemen-elemen lukisan, instalasi gerak, *video* dan ruang (*site spesific, site specific installation*), yang dapat memberikan sebuah keseimbangan dengan konsep yang di ciptakan.¹²

Seni instalasi dari segi kebahasaan kata instalasi dapat di artikan pemasangan. Seni instalasi (*instalation/pemasangan*) adalah seni yang memasang menyatukan dan mengonstruksi sejumlah benda yang di anggap bisa merujuk pada suatu konteks kesan dan makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini. Seni instalasi dalam konteks visual merupakan perumpamaan yang menyajikan visual tiga dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen ruang, waktu, suara. Berkaitan dengan seni instalasi dalam buku outlet seni dijelaskan karya seni

¹¹ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Halaman 128. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

¹² Rodiyan S Zalfa Roby, Salamun. 2015. *Seni Instalasi Dengan Tema Depresi*. Halaman 249-251. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Surabaya

rupa yang di ciptakan dengan menggunakan berbagai media, membentuk kesatuan baru.

Penulis ingin menciptakan karya seni eksperimental yang divisualkan berupa instalasi dengan unsur video dan suara. Maka dari itu *display* karya ini membutuhkan ruang khusus. Seni rupa kebanyakan orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau *limit*, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.¹³ *Site specific art* memiliki makna karya seni yang diciptakan untuk ada di tempat tertentu. Biasanya, perupa mengambil lokasi untuk perencanaan dan menciptakan karya seni.¹⁴

Site specific installation atau instalasi ruang spesifik merupakan salah satu cabang seni instalasi yang memanfaatkan media ruang (tempat-tempat tertentu), cahaya dan sudut pandang, kemudian direspon menjadi karya seni. Hal penting yang menjadi perhatian adalah terciptanya suatu “keterkaitan” antar orang berada di sekelilingnya (penonton) dengan karya tersebut, jadi hanya dengan menempatkan seorang sebagai individu yang terisolasi, serta

¹³ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Halaman 388. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

¹⁴ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Halaman 366. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

penyampaian pengertian tentang bagaimana karya tersebut memiliki keterkaitan dengan kedudukan (posisi) mereka.¹⁵

Proses kreatif dan inovatif, dalam menciptakan karya seni rupa dan memunculkan figur visual berupa bentuk instalasi, video dan menghadirkan efek-efek suara menjadi suatu bentuk tertentu yang tidak terlepas dengan kesesuaian tema dan konsep yang dipilih. Melalui banyak proses perenungan dan berkarya, menemukan suatu gaya pribadi yang khas yang dirasa telah sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan. Adapun penjelasan dari elemen-elemen instalasi pada unsur visual pada “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” ialah sebagai berikut :

1. Lukisan

Hasil ciptaan yang mengandung pengalaman visual dan artistik ditumpahkan ke dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.¹⁶

Sedangkan menurut Edy TS (2006) dalam penulisan tugas akhir Merry AS (2013) seni lukis ialah hasil suatu pengucapan pengalaman artistik yang memanifestasikan dalam bidang dua dimensional dengan mengolah elemen-elemen visual seperti garis, bidang, warna tekstur, gelap terang, perspektif, dominasi dan totalitas.

¹⁵ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Halaman 366. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

¹⁶ Merry Afganial S. 2013. *Konflik Sektarian Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis*. Halaman 6. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta

2. Gerak (*Kinetic*)

The Merriam Webster Dictionary (1978) menjelaskan pengertian kinetik sebagai relasi bahan-bahan yang bergerak dengan energi yang ada di dalamnya. Menurut R.Mayer, *kinetic art* mengarah pada karya seni yang mengkonstruksikan elemen bergerak dengan sumber tenaga, bisa *artifisial* (buatan) ataupun alamiah pada perkembangan terkini *kinetic art* berkembang pesat dengan wacana yang sangat melebar pada beberapa karya seni lain seperti seni instalasi, seni lingkungan dan lain-lain.¹⁷

3. Video

Video adalah jenis seni yang bergantung pada gambar bergerak dan terdiri dari video atau audio data. (Namun Seharusnya tidak boleh disamakan dengan televisi atau film eksperimental). Video art muncul menjadi ada selama 1960-an dan 1970-an, saat ini masih banyak dipraktekkan dan telah melahirkan meluasnya penggunaan instalasi video.¹⁸

Sedangkan menurut Mikke (2011) *video art* atau beberapa menyebutnya TV art. Istilah ini bukan merupakan gaya atau aliran, hanya merupakan teknik. Karya seni yang merupakan integrasi antara seni rupa

¹⁷ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Halaman 223. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

¹⁸ Cox, Cristoph. 2011. *From Music to Sound : Being as Time In The Sonic Arts*. Cambridge : The MIT Press

dengan media video, termasuk di dalamnya adalah perangkat-perangkat yang mendukungnya, seperti monitor, *video player*, komputer dan figur model.¹⁹



¹⁹ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Halaman 424. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Tujuan dari metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal.²⁰ Proses untuk menjadikan karya yang belum ada menjadi ada dan prosesnya dilakukan secara bertahap merupakan pengertian dari penciptaan.

Acuan yang dianut oleh penulis dalam menentukan metode penciptaan pada karya seni rupa eksperimental ini adalah metode penciptaan dari Cholis yang mengacu pada Hawkins, pada proses pengkaryaan ada tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.²¹

Beberapa tahapan yang telah disampaikan secara runtut tersebut dianggap sangat penting sebab dapat menentukan keberhasilan suatu karya seni rupa eksperimental, oleh karena faktor ini banyak menerangkan cara pelaksanaan penciptaan karya seni rupa eksperimental sepanjang proses dan bagaimana mengatasinya. Proses ini diperlukan beberapa cara yang bisa

²⁰ Anton Bakker. 1986. *Metode-metode Filsafat*. Halaman 10. Ghalia Indonesia : Jakarta Timur

²¹ Henri Cholis. 2015. *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreng*. Halaman 159. Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta

menanggulangi dan mendukung saat berlangsungnya penciptaan karya seni rupa eksperimental. Cara menggunakan alat dengan baik untuk hasil yang maksimal dan beberapa teknik yang dikuasai untuk menunjang selama proses perwujudan karya seni rupa eksperimental. Dari kesimpulan di atas mengenai metode penciptaan yang akan digunakan oleh penulis dalam proses pengerjaan karya dengan sumber ide “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia Dan Alam” ialah yang pertama dilakukan oleh penulis yakni eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Adapun penjelasan dari masing-masing metode penciptaan ialah :

1. Eksplorasi

Pada tahapan ini proses eksplorasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya. Eksplorasi visual berupa pengamatan objek yang menjadi sumber ide penciptaan seni yaitu pengamatan pada sumber-sumber terkait.²²

Dalam proses eksplorasi ini penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai sumber-sumber pustaka yang terkait dengan konsep atau sumber ide penciptaan karya melalui web jurnal maupun buku-buku serta melihat langsung kejadian-kejadian yang menjadi isu terkini untuk memperkuat proses eksplorasi.

2. Improvisasi

Merupakan tahapan dimana penekanannya lebih ke eksperimental medium (material, teknik dan alat) yang akan digunakan serta pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetika karya.²³

²² Henri Cholis. 2015. *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreng*. halaman 160. Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta

²³ Henri Cholis. 2015. *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreng*. halaman 160. Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta

Proses improvisasi ini penulis melakukan perenungan terlebih dahulu dengan tujuan agar memperoleh ide-ide visual yang akan dihadirkan ke dalam bentuk karya seni rupa eksperimental ini. Dalam improvisasi ini penulis juga mencoba untuk mencari bahan material yang cocok untuk dicampur dengan media lain dalam proses pengerjaan karya seni rupa eksperimental ini.

3. Pembentukan

Pada tahap ini merupakan proses aktivitas perwujudan proses pemindahan skets dan gambar kerja yang telah diseleksi ke dalam bentuk aslinya.²⁴ Dalam proses pembentukan karya seni rupa eksperimental ini, penulis melakukan beberapa tahapan awal yaitu proses pemindahan skets awal ke media-media yang sesuai menurut penulis, serta mengkombinasikan antara skets dan material yang akan divisualkan ke dalam karya seni rupa eksperimental instalasi yang berunsurkan video, gerak dan bunyi. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa eksperimen bentuk visual maupun media hingga dirasa ada kombinasi yang sesuai guna hasil akhir karya ini.

B. Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni rupa eksperimental ini penulis menjelaskan satu-persatu metode penciptaan karya yang akan divisualkan untuk memenuhi tugas akhir penciptaan yang berjudul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” yang akan divisualkan ke dalam

²⁴ Henri Cholis. 2015. *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg*. halaman 161. Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta

karya seni rupa eksperimental dengan unsur lukisan, video *art*, bunyi dan gerak yang nantinya akan dijadikan satu menjadi karya seni instalasi.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya seni rupa eksperimental sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahapan eksplorasi penulis mempunyai pengalaman empiris dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kehidupannya lalu penulis melakukan survei lokasi, penelusuran web dan buku untuk mencari sumber pustaka yang otentik guna menjadi landasan penciptaan karya.

Pada tahapan eksplorasi ini penulis melakukan penelusuran sumber-sumber mengenai kerusakan alam dan mendapatkan data kerusakan alam yang terjadi pada akhir-akhir ini yaitu pencemaran logam di Teluk Buyat (Sulawesi Utara) yang menyebabkan keresahan penduduk setempat selanjutnya kasus pencemaran di Teluk Jakarta akibat dari limbah industri menyebabkan sebagian besar ikan mati dan penyakit gatal pada penduduk sekitar. Kasus pencemaran Sungai Landak (Kalimantan Barat) akibat pencemaran dari penambangan emas yang menyebabkan warga sekitar aliran Sungai Landak mengalami gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya.

Pembukaan lahan secara ilegal menyebabkan pencemaran udara di kawasan Jabotabek yang intensif akibat aktivitas berbagai jenis industri dan asap akibat pembakaran hutan tanam industri (hingga melintasi batas negara), menggambarkan lemahnya penegakan prinsip keadilan sosial. Berdasarkan

peristiwa tersebut masyarakat mengalami dampak tanpa kompensasi, hal ini membuktikan bahwa pemerintah masih belum bisa menjadi polisi keadilan.²⁵

Berdasarkan contoh kasus kerusakan alam di atas, penulis akhirnya melakukan proses perenungan untuk pendalaman sumber ide dalam melakukan proses penciptaan karya. Karya-karya yang akan diciptakan oleh penulis antara lain “Senyawa”, “Drama Parodi Kematian”, “*Balance Space*”, “*Three Connecting*” dan “Atrofi Transparansi”. Karya-karya tersebut akan diwujudkan dalam karya seni rupa eksperimental dalam bentuk seni instalasi.

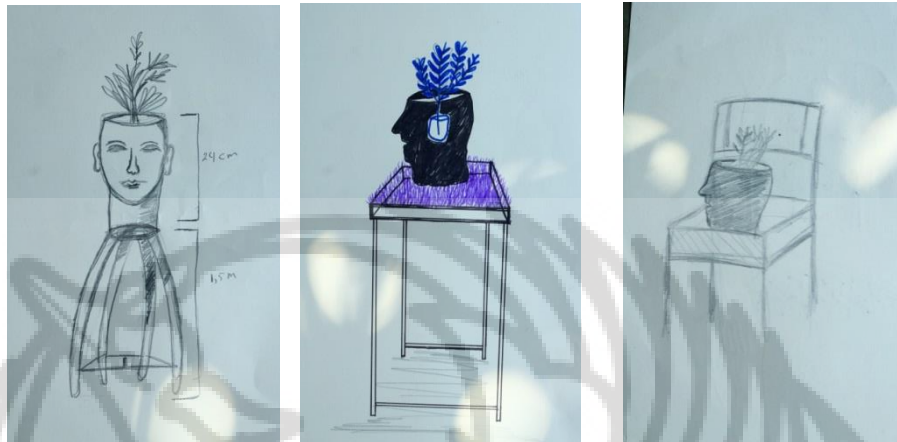
2. Tahap Improvisasi

Dalam tahap ini penulis lebih menekankan pada proses eksperimen pemilihan bahan, teknik dan alat yang akan dijadikan karya seni rupa eksperimental.

Penulis mengeksplorasi bentuk dan media (material) serta menggabungkan beberapa bentuk sket karya agar menjadi satu kesatuan karya yang utuh. Hasil sket yang akan di visualkan ke dalam karya eksperimental instalasi yang mengandung unsur gerak, bunyi, cahaya dan video. Berikut adalah proses perwujudan karya.

²⁵ Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan ; Pintu Gerbang Pencermatan dan Penguatan Nilai-nilai Budaya Indonesia Pada Milenium Ke-3*. Halaman 316-318. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian : Bogor

a. “SENYAWA”



(1)

(2)

(3)

Gambar 5. Sketsa Karya “Senyawa. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Proses pembuatan karya yg berjudul “Senyawa” penulis membuat rancangan atau sketsa bentuk untuk memudahkan saat pembuatan karya seni rupa eksperimental. Dalam proses sketsa ini penulis membuat 3 sket karya alternatif yang akhirnya setelah melalui proses berfikir panjang dan mempertimbangkan bentuk artistik yang sesuai dengan apa yang di fikirkan, penulis akhirnya memilih bentuk sket yang nomor 1 karena bentuk tersebut menarik dan mempunyai nilai artistik tinggi selain itu bentuk tersebut mempunyai nilai minimalis elegan yang sangat cocok pada ketiga elemen berbeda yaitu kepala manekin, besi dan tumbuhan di campur menjadi satu-kesatuan karya yang utuh.



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 6. Proses pengolahan bahan dan material Pada Karya Berjudul
“Senyawa”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

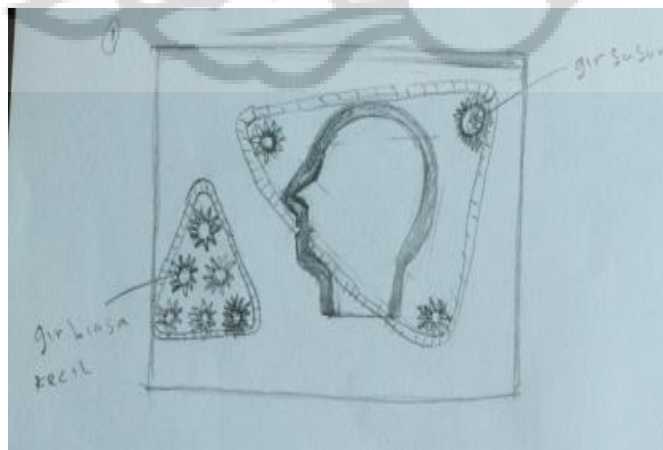
Proses improvisasi pada karya yang berjudul “Senyawa” ini, penulis melakukan eksperimen dengan bentuk dan material, pertama kali yang dilakukan penulis adalah uji coba perangkaian bahan dan material pada nomor (1), pada gambar nomor (1) setelah melalui proses perenungan dan melihat dari sisi estetika dirasa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan penulis, setelah itu penulis melakukan sketsa bentuk karya yang akhirnya terwujud pada gambar nomor (2). Setelah pembuatan bentuk penulis melakukan proses perwujudan karya. Kemudian dilakukan tahapan pengolahan bentuk kepala serta penegasan karakter wajah.

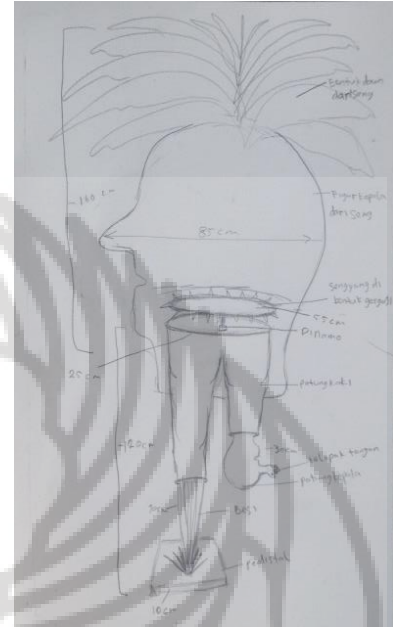
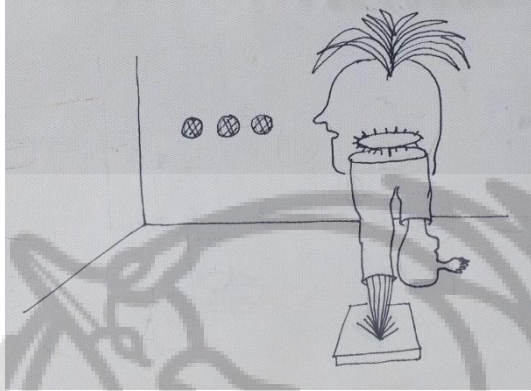
b. “DRAMA PARODI KEMATIAN”

(a)



(b)





Gambar 7. Sketsa karya “Drama Parodi Kematian” (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Tahapan ini penulis mengeksplorasi media (material) dan bentuk sket karya agar menemukan suatu bentuk karya yang diinginkan penulis, pada akhirnya penulis menentukan pilihan pada rancangan hasil sket (d) yang akan di visualkan ke dalam karya eksperimental instalasi yang mengandung unsur gerak dan bunyi serta gambaran display karya seperti pada gambar sket (c).

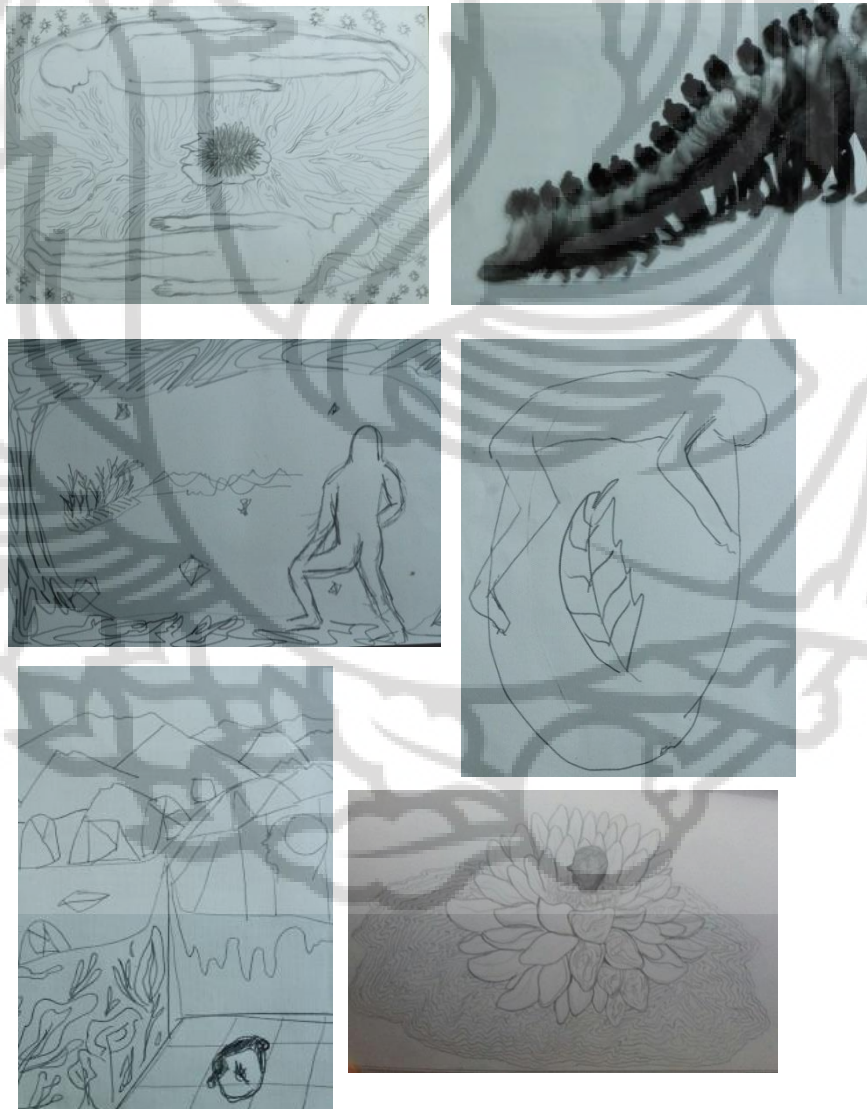


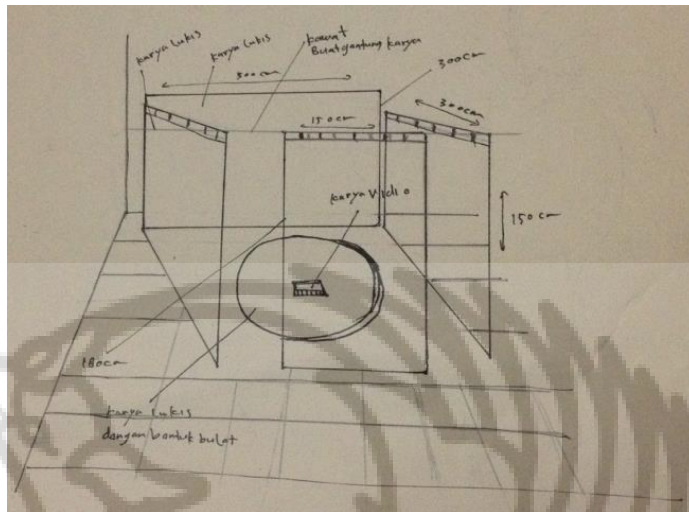
Gambar 8. Proses *list* bahan dan pembelian bahan mentah di Pasar Klithikan untuk karya “Drama Parodi Kematian”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Tahapan ini penulis mulai mencari material karya yang di butuhkan di tempat besi tua atau pasar klithikan dan penulis mencoba merangkai komponen seperti dinamo kipas angin untuk unsur penggerak. Dalam proses pemilihan material karya ini penulis juga dibantu oleh penjual besi

untuk memisahkan antara material yang akan di pakai ke dalam karya menggunakan gerenda. Adapun material yang di butuhkan dalam karya ini antara lain seng/gembren, dinamo kipas angin, besi beton, patung manekin, mor baut untuk menyatukan rangkaian dan spiker radio bekas.

c. *“BALANCE SPACE”*





Gambar 9. Sketsa Karya Dan Sketsa Pendisplayan Berjudul “*Balance Space*”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Proses pembuatan karya dengan judul “Nafas” langkah awal yang dilakukan penulis yaitu pembuatan sket karya pada kertas. Yang nantinya akan dipindahkan ke dalam kanvas yang di proses dua kali depan dan belakang, yang di maksud disini yaitu penulis membuat karya dengan dua sisi yaitu depan dan belakang karya dengan teknik lukis. Dan menjadi satu bagian dengan unsur karya video. Yang menjadi satu kesatuan dalam karya.



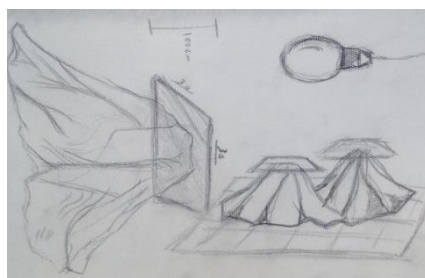


Gambar 10. Proses Pembuatan Audio Dan Video Pada Karya Berjudul
“Balance Space”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

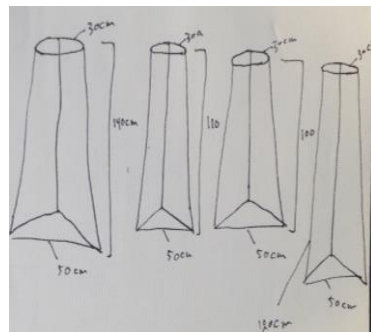
Gambar di atas merupakan proses eksperimen yang dimana penulis menggabungkan karya lukis dengan audio (bunyi) dan video yang akan dijadikan satu-kesatuan pada karya *“Refleksi Dan Manusia”*. Eksperimen pada karya ini ialah terletak pada proses penggabungan antara karya lukis dengan elemen bunyi dan video yang dijadikan menjadi satu dengan hasil akhir karya seni instalasi. Dalam proses pembuatan audio dan video penulis dibantu oleh orang yang ahli di bidangnya.

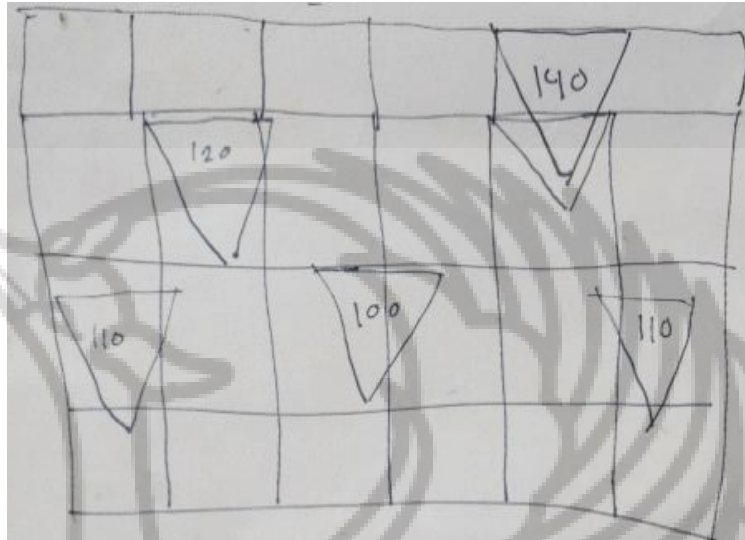
d. *“THREE CONNECTION”*

(a)

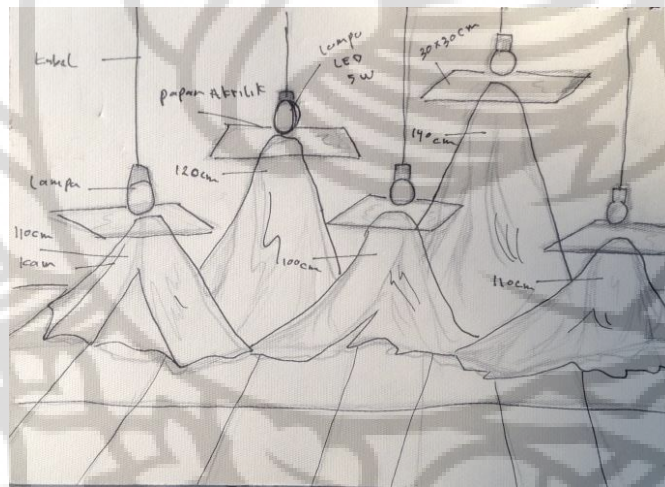


(b)





(c)



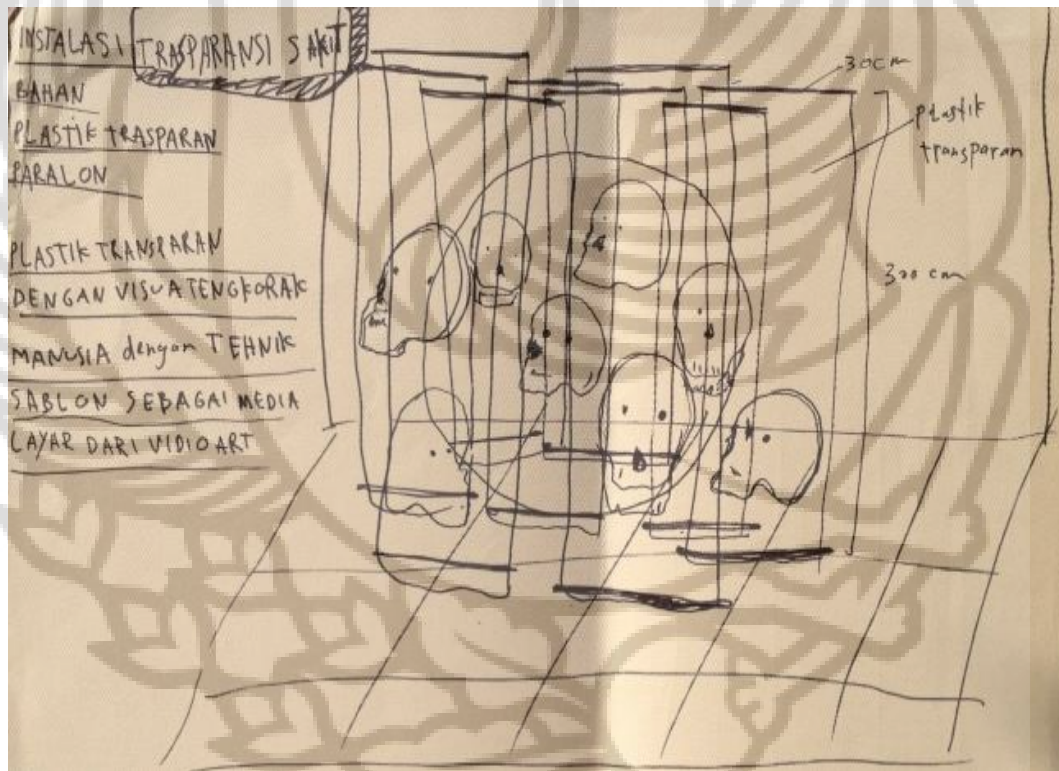
(d)

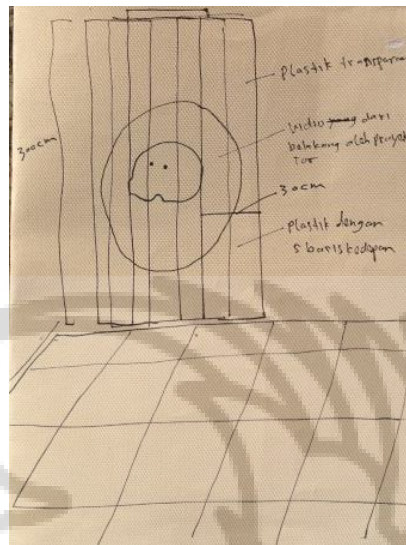
Gambar 11. Sketsa Karya, Sketsa Kerangka Karya Dan Sketsa Ploting Karya Yang Berjudul “*Three Connection*”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Pada tahap ini penulis melakukan langkah awal untuk pembuatan karya yang berjudul “*Three Connection*” yaitu pembuatan sket karya dan sket kerangka serta ukuran-ukuran setiap bagian karya. Pada karya ini

penulis menggunakan bahan kain dengan lebar 300cm x 1000cm, kerangka dari besi, papan akrilik, lampu LED 5watt, kabel 30 meter serta spidol untuk pembuatan garis-garis pada kain. Tahapan ini sangat penting bagi penulis karena merupakan tahapan awal untuk proses pembuatan karya seni rupa instalasi serta menentukan bahan dan ukuran yang sesuai.

e. “ATROFI TRANSPARANSI”





Gambar 12. Sketsa Instalasi Video Yang Berjudul “Atrofi Transparansi”.
(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Pada tahapan ini penulis melakukan pembuatan sketsa karya dan menentukan ukuran setiap bagian. Karya ini menggunakan bahan plastik transparan dengan ukuran 30cm berjumlah 5 baris digunakan sebagai instalasi video. Sketsa di atas merupakan sketsa alternatif saat pendisplayan instalasi video.

3. Tahap Pembentukan

Dalam proses pembentukan karya seni rupa eksperimental ini, penulis melakukan beberapa tahapan awal yaitu proses pemindahan skets awal ke media-media yang sesuai menurut penulis, serta mengkombinasikan antara skets dan material yang akan divisualkan ke dalam karya seni rupa eksperimental instalasi yang berunsurkan video, gerak dan bunyi. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa eksperimen bentuk visual maupun media hingga dirasa ada kombinasi yang sesuai guna hasil akhir karya ini.

a. “SENYAWA”



Gambar 13. Proses *Finishing* Patung Kepala Untuk Karya “Senyawa”.

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Tahapan selanjutnya penulis bereksperimen dengan menggunakan limbah serbuk kayu yang di campur dengan lem kayu yang nantinya akan direspon pada figur kepala atau proses pembentukan karakter kepala. Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa lapisan sampai karakter yang diinginkan sesuai dengan apa yang di fikirkan. Limbah serbuk kayu yang berfungsi sebagai media tanam tersebut oleh penulis di manfaatkan ulang

sebagai pembentuk karakter karya dan menjadi nilai artistik pada karya tersebut. Pada proses ini penulis melakukan tahapan *finishing* dan peletakan figur kepala ke besi yang berbentuk segitiga ke atas dengan ujung berbentuk lingkaran agar leher kepala bisa masuk ke dalam besi dan besi yang di gunakan penulis sebagai pedistal karya ini yaitu besi beton berbentuk bulat.

b. “DRAMA PARODI KEMATIAN”

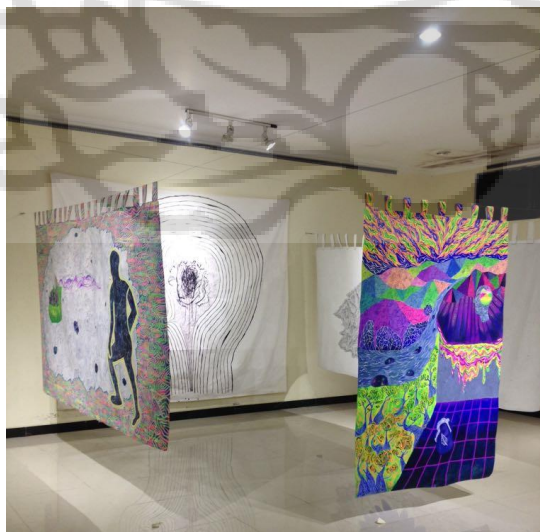




Gambar 14. Proses pengolahan bahan-bahan karya dan pengecatan figur
“Drama Parodi Kematian”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Dalam tahapan ini penulis mulai proses pengolahan bahan-bahan karya mulai dari pemotongan, perakitan sampai pengecatan dan pengeboran bahan-bahan karya tersebut. Proses ini penting guna untuk memisahkan bagian-bagian yang akan di gunakan dalam karya tersebut, tahapan selanjutnya yaitu perakitan bahan dari bahan yang sudah di pisahkan di awal tersebut setelah proses perakitan dengan mengacu pada sketsa di awal maka penulis melakukan proses pengecatan figur-figur pada karya tersebut.

c. *“BALANCE SPACE”*

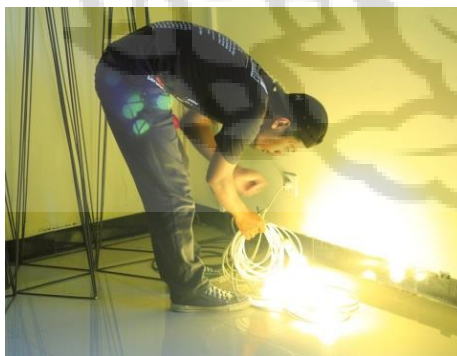




Gambar 15. Proses *finishing* dan peletakan karya “*Balance Space*”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Tahapan ini penulis melakukan proses finishing dan peletakan karya sesuai dengan apa yang telah di bayangkan dan sesuai sketsa, Pada karya ini penulis membuat sebuah ruang refleksi dengan visual depan belakang yang dimana nantinya bisa dinikmati dengan unsur pendukung video yang terletak di tengah karya.

d. “*THREE CONNECTION*”

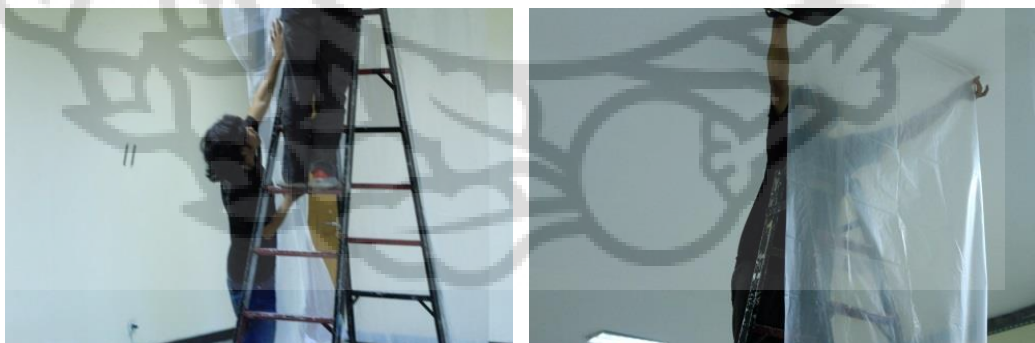




Gambar 16. Proses pembentukan karya “*Three Connection*”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Tahapan ini penulis melakukan proses pembentukan akhir karya mengacu pada sketsa karya dan sesuai plotting karya yang diinginkan penulis. Disini penulis melakukan crosscheck pendisplayan lampu LED dan pengukuran kabel untuk masing-masing titik karya.

e. “ATROFI TRANSPARANSI”





Gambar 17. Proses pembentukan karya “Atrofi Transparansi”. (Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Penulis melakukan proses pembentukan dan pengukuran plastik transparan untuk instalasi video yang terdapat lima titik dan sesuai ukuran yang sudah ditentukan dan pemasangan sesuai ukuran yang sudah dipastikan. Tahapan ini penulis mencoba menggunakan berbagai jenis plastik dan akhirnya plastik transparan dan tipis yang sesuai digunakan untuk instalasi video ini.

BAB IV

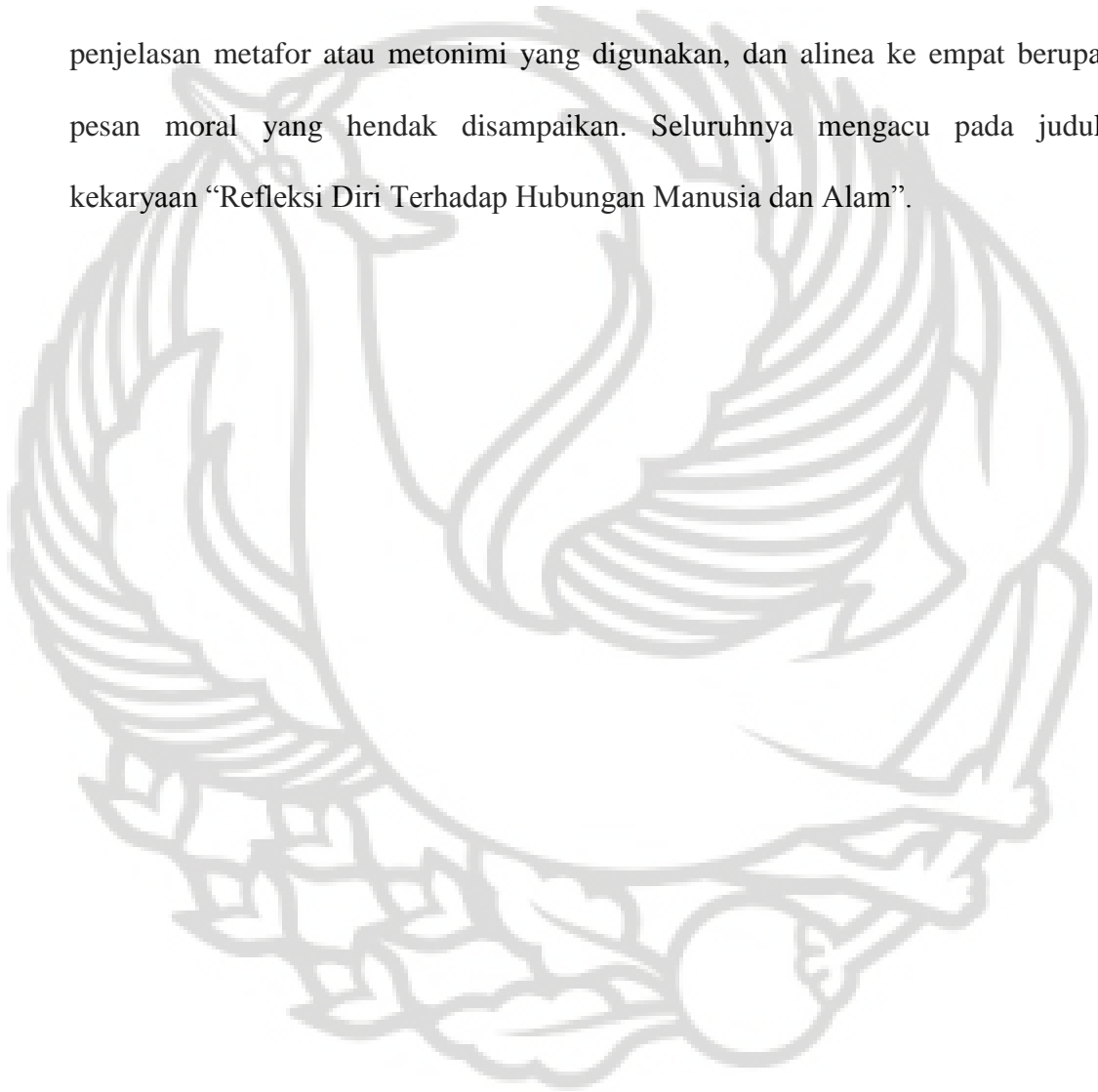
KARYA

Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (unity) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (complexity) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (intensity) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.²⁶ Sebagai isi bahasan atau esensi dan disajikan kepada khalayak melalui pameran seni rupa eksperimental. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan karya berupa foto karya dan identitas karya meliputi judul, ukuran, tahun pembuatan, serta deskripsi karya. Persoalan yang muncul berkaitan tentang kerusakan-kerusakan alam yang terjadi. Masalah pengaruh dari kerusakan-kerusakan alam dan akibat yang ditimbulkan serta dampak jangka panjang guna kelangsungan kehidupan makhluk hidup.

Aspek-aspek yang mendasar tersebut telah dipenuhi dalam Tugas Akhir ini berupa wujud karya seni rupa eksperimental yaitu seni instalasi dengan elemen

²⁶ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Halaman 148. Bandung : Rekayasa Sains.

lukis, video, audio dan gerak dengan mengkombinasikan alat dan bahan. Deskripsi karya disusun berdasarkan metode analisis deskriptif yang disajikan peralinea secara sistematis, dimulai alinea pertama tentang sumber inspirasi penciptaan karya, alinea kedua berisi tentang esensi karya, alinea ketiga tentang penjelasan metafor atau metonimi yang digunakan, dan alinea ke empat berupa pesan moral yang hendak disampaikan. Seluruhnya mengacu pada judul karya “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam”.



Karya Seni Rupa Ke-1



Gambar 18. *Senyawa*. instalasi, tinggi 180 cm lebar 15 cm. Patung kepala, tumbuhan dan besi. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Deskripsi

Inspirasi karya ini dari proses kehidupan pohon yang berada di lingkungan penulis yang setiap hari tumbuh dan berkembang dari hal tersebutlah penulis mempunyai gagasan dalam mempresentasikan sebuah bentuk persamaan makhluk hidup, dimana sama-sama mempunyai nyawa untuk berproses dalam melangsungkan kehidupan.

Pada karya ini penulis menciptakan karya seni instalasi yang mempunyai elemen-elemen yaitu tumbuhan hidup, patung yang berbentuk kepala dengan

lapisan limbah serbuk kayu dan besi sebagai penyangga, dengan ukuran tinggi karya 180 cm dan lebar 10 cm, berjumlah 10 item.

Karya yang berjudul “Senyawa” ini penulis ingin menekankan bahwa semua makhluk hidup itu memiliki kedudukan yang sama (bernyawa). Penulis berfokus pada makhluk hidup tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat namun masih dipandang sebelah mata oleh manusia.

Karya ini merupakan cerminan betapa pentingnya tumbuhan (pepohonan) bagi kelangsungan kehidupan di muka bumi ini, kata “Senyawa” yang memiliki makna sama-sama mempunyai nyawa (manusia, hewan dan tumbuhan). Dari pengertian tersebut kepekaan penulis muncul dalam mengkritisi proses penebangan hutan secara liar dan dalam kurun waktu terus-menerus tanpa memikirkan dampak buruk nantinya serta tidak melakukan penanaman kembali pada hutan yang telah ditebangi, dan menggantikannya dengan hutan gedung beton-beton. Maka dengan kejadian tersebut secara tidak langsung kandungan oksigen akan berkurang dan makhluk hidup di bumi ini akan mengalami kepunahan dengan sendirinya.

Tujuan dari menciptakan karya seni berbentuk instalasi ini, penulis ingin karya nya mudah dipahami oleh *audience* secara gamblang dan nyata, maksud dari figur kepala yang ditumbuhi oleh tumbuhan adalah sebagai simbol manusia dan tumbuhan mempunyai hal yang sama yaitu sebuah nyawa (ruh/roh), dan nyawa adalah kunci hidup. Alasan penulis menggunakan figur kepala ialah dikarenakan kepala manusia terdiri suatu

komponen yang kompleks di kepala manusia terdapat organ otak, indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman dan indera perasa. Lalu untuk tumbuhan yang di tanam di kepala merupakan simbol dari perwakilan ekosistem tumbuhan yang sangat penting. Figur kepala yang dilapisi dengan serbuk kayu merupakan respon kreatif yang menjadikan benda tak terpakai dan memanfaatkan limbah serbuk kayu sebagai bagian dari karya dan memberikan roh baru dalam karya, besi disini sebagai penyangga kepala dan tumbuhan, pemilihan bahan besi karena mempunyai sifat kuat dan kokoh

Pesan yang ingin disampaikan penulis dengan terciptanya karya dengan judul “Senyawa” ini yaitu betapa pentingnya pohon bagi kelangsungan makhluk hidup di bumi. Tumbuhan (pepohonan) memiliki manfaat penting yaitu dapat mengeluarkan oksigen serta udara bersih yang sangat berguna untuk kelangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya tak terkecuali manusia.

Karya Seni Rupa Ke-2



Gambar 19. *Balance Space*. instalasi. Lukisan dan video. *Variable Dimension*. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Deskripsi

Inspirasi karya ini muncul ketika penulis berada di perkotaan yang sesak akan gedung-gedung dan sedikitnya alam terbuka dan ketika penulis berada di alam bebas seperti hutan dan gunung, dari hal tersebut penulis memikirkan sebuah ruang untuk berfikir secara positif pentingnya alam yang masih asri dan keseimbangan ruang

Karya ini menceritakan tentang proses keseimbangan manusia dan alam. Karya “*Balance Space*” ini terdapat lima panel lukisan dan video yang terletak pada salah satu lukisan di lima panel tersebut. Masing-masing panel lukisan memiliki cerita yang menggambarkan proses keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam lukisan instalasi ini penulis menciptakan karya

dengan dua sisi pada setiap kanvas. Dengan maksud untuk menarik emosi-emosi berfikir manusia secara lebih fokus untuk memikirkan keberlangsungan ekosistem hutan atau alam yang dewasa ini sudah mulai menghawatirkan keberadaannya. Dalam lukisan bagian sisi belakang ini penulis lebih menonjolkan warna hitam dan putih dengan maksud pendalaman makna konsep “Yin dan Yang” untuk melandasi penciptaan karya “Balance Space” ini.

Panel 1



(depan)



(belakang)

Gambar 20. *Balance Space*. Panel 1 (depan dan belakang). Lukisan.
Ukuran 300 cm x 180 cm. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Lukisan panel 1 (depan), karya ini menceritakan perjalanan manusia menuju suatu tempat (alam) untuk melakukan sebuah perenungan agar memperoleh ketenangan yang diciptakan dari alam tersebut sehingga manusia tersebut mendapatkan energi positif dari proses perenungannya.

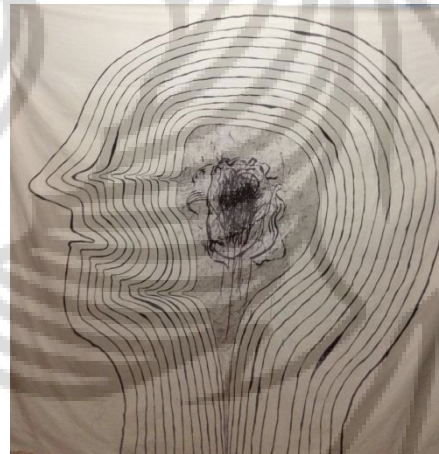
Objek batu permata pada lukisan panel 1 (depan) ini merupakan perumpamaan dari keindahan alam yang masih alami dilanjutkan dengan objek gelombang yang bermakna getaran-getaran energi positif yang ditimbulkan dari keindahan alam untuk dapat dinikmati manusia yang digambarkan pada figur manusia. Lingkaran garis yang mengelilingi objek dan figur diatas merupakan pengertian dari garis-garis do'a yang diucapkan manusia untuk kelestarian alam agar tetap terjaga.

Lukisan panel 2 (belakang) mendiskripsikan manusia yang berjalan dengan keyakinan yang khusyuk dengan disimbolkan dalam tubuhnya dipenuhi dengan garis-garis do'a yang di tujukan untuk kelestarian alam semesta. Dan kesederhanaan manusia meminta ke Sang Pencipta yang di simbolkan dengan warna hitam dan putih pada lukisan panel 2 bagian belakang.

Panel 2



(depan)



(belakang)

Gambar 21. *Balance Space*. Panel 2 (depan dan belakang). Lukisan.
Ukuran 300 cm x 300 cm. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Pada panel 2 lukisan bagian depan menggambarkan hasil dari pemikiran-pemikiran manusia yang *complicated* dan sudah tidak terbendung lagi, mengenai segala kekhawatirannya akan keberlangsungan alam di era mendatang, akankah terjadi kerusakan atau keindahan alam semakin terjaga, dari pemikiran tersebut penulis menciptakan karya dengan unsur visual tumpukan garis-garis warna

abstrak panas dan dingin yang secara tidak disadari menciptakan suatu ruang dimensi yang memiliki pemetaan masing-masing.

Lukisan pada panel 2 (belakang), merupakan gambaran dari proses befikir manusia yang secara fokus dan mendalam mengenai kekhawatirannya terhadap keberlangsungan kelestarian alam dan dampak terjadinya kerusakan-kerusakan alam yang terjadi saat ini. Dalam hal ini penulis menggambarkan proses berfikir manusia dengan figur kepala yang berlapis-lapis menuju suatu titik kedalaman pola pikir manusia sehingga mencapai pada pemikiran yang tak terbandung, dalam hal ini di gambarkan oleh penulis dengan cipratan-cipratan dan lelehan cat tak beraturan pada titik tengah kepala.

Panel 3



(depan)



(belakang)

Gambar 22. *Balance Space*. Panel 3 (depan dan belakang). Lukisan.
Ukuran 350 cm x 160 cm. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

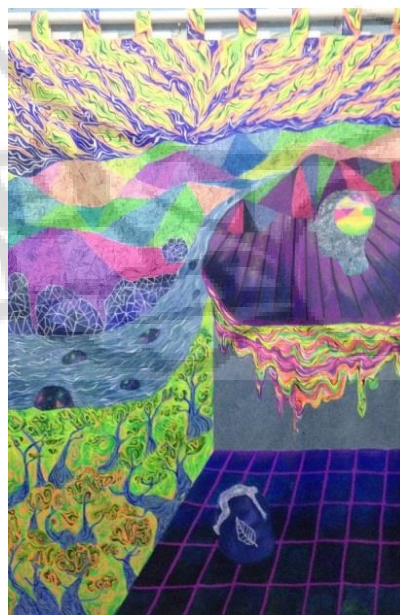
Penulis menggambarkan suatu keseimbangan pada panel 3 (depan), terdapat figur 2 manusia. Dua manusia tersebut disimbolkan oleh penulis sebagai Yin dan Yang yang mempunyai filosofi keseimbangan, dalam hal ini penulis menggambarkan bahwa manusia yang berkeinginan untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam agar selaras tanpa ada yang saling mendominasi. Mengembalikan fungsi alam sebagaimana mestinya bukan menjadikan alam sebagai pabrik-pabrik penghasil rupiah bagi manusia. Hidup selaras dengan alam adalah salah satu solusi untuk menjaga kelestarian alam guna keberlangsungan kehidupan manusia sepanjang zaman.

Garis-garis warna yang mengelilingi figur manusia ialah simbol dari gelap terang pada Yin dan Yang, yang bermakna panas dan dingin, kedua elemen

tersebut harus mempunyai kedudukan yang seimbang agar tidak menimbulkan kekacauan stabilitas alam.

Pada lukisan panel 3 bagian belakang penulis menggambarkan manusia berada di bunga teratai yang memiliki makna bahwa bunga teratai dapat hidup di berbagai musim, pada musim penghujan bunga teratai dapat mekar dengan indah ketika musim kemarau bunga teratai menguncup dan berdiam diri di tanah yang kering. Hal ini menggambarkan bahwa manusia dan alam mempunyai poros hidup masing-masing sesuai garis Tuhan, namun manusia memiliki tugas untuk menjaga alam dan alam bertugas memberikan manfaatnya pada makhluk hidup. Dari sinilah tanpa disadari sebenarnya alam dan manusia hidup dengan alur yang sama. Objek garis-garis yang melingkar pada gambar bunga teratai dan manusia merupakan simbol dari keistiqomahan manusia dalam menjaga kelestarian alam.

Panel 4



(depan)



(belakang)

Gambar 23. *Balance Space*. Panel 4 (depan dan belakang). Lukisan.
Ukuran 160 cm x 120 cm. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Pada panel 4 sama seperti panel-panel sebelumnya memiliki dua sisi yaitu depan dan belakang. Pada bagian depan panel ini penulis menggambarkan figur kepala manusia, ruang, dan keindahan alam. Maksud dari gambar tersebut yaitu manusia membutuhkan ruang khusus untuk berfikir mengenai keindahan alam dan seisinya, misalnya hutan yang rindang, gunung bersisihan, sungai yang jernih dengan bebatuannya serta langit yang menciptakan siang dan malam. Dengan lingkungan yang asri maka akan tercipta energi positif yang sangat berpengaruh untuk kerja otak manusia untuk berfikir jernih.

Pada bagian belakang panel ini terdapat figur manusia memeluk batu yang ditumbuhi oleh ekosistem tumbuhan. Dalam hal ini memiliki makna bahwa wujud kasih sayang dan kecintaan manusia terhadap alam, sehingga dia hanya ingin melindungi dan menjaga kelestarian alam tersebut.

Panel 5



(video durasi 10 menit 09 detik)



Gambar 24. *Balance Space. Panel 5. Video durasi 10 menit 09 detik dan Lukisan. Variable Dimension. 2018*

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Pada panel ini penulis melakukan eksperimen eksplorasi dengan mencampur lukisan dan video dijadikan dalam satu karya. Video keindahan alam dengan durasi 10 menit 09 detik dengan backsong suara nafas dan detak jantung manusia dan lukisan dengan garis kontur berwarna emas. Lukisan bergaris kontur emas bermakna bumi sebagai pijakan semua makhluk hidup yang berada di bumi, di bumi terdapat banyak kekayaan alam yang dapat dinikmati makhluk hidup, wujud visual dari lukisan tersebut digambarkan penulis melalui karya video. Dengan hadirnya video dalam karya "*Balance Space*" ini merupakan satu kesatuan karya yang mempunyai kekayaan visual alam maupun dari segi artistik karya tersebut.

Pesan yang ingin di sampaikan penulis lewat terwujudnya karya ini adalah sebuah hal yang harus di pikirkan oleh manusia yang selalulu sibuk terhadap dunia wi dan golongan manusia yang tidak berfikir tentang kelangsungan alam yang

akan mendatang, bahwasanya mahluk hidup itu sangat bergantung pada kondisi alam yang asri.



Karya Seni Rupa Ke-3



Gambar 25. *Drama Parodi Kematian*. Instalasi gerak. *Variable Dimension*. 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Deskripsi

Inspirasi pada karya ini muncul ketika batin penulis tersentuh oleh peristiwa pembabatan hutan, pengerukan lereng gunung dan binatang-binatang yang mati karena ekosistemnya tinggalnya sudah menjadi kering dan sudah tidak ada lagi pasokan makanan karena pembabatan hutan liar secara terus menerus tanpa ada tindakan yang serius.

Proses penciptaan karya yang terinspirasi dari peristiwa-peristiwa tersebut penulis memfisualkan kedalam bentuk karya eksperimental yang berbentuk instalasi yang mempunyai unsur suara dan gerak.

Pada karya ketiga ini penulis menggambarkan peristiwa kerusakan hutan yang saat ini terjadi dimana-mana dan secara terus-menerus. Dampak yang akan muncul ketika terjadi kerusakan hutan secara berkala yakni salah satunya menipisnya kadar oksigen (O_2) di bumi, secara tidak langsung dengan menipisnya kadar oksigen tersebut maka tidak hanya manusia saja yang perlahan mati namun semua makhluk hidup yang berada di permukaan bumi ini akan merasakan dampaknya, dan hilangnya populasi hutan yang terganti oleh industri-industri serta satwa-satwa yang hilang dari urutan rantai makanan dan akan berdampak buruk bagi manusia. Terkadang hal seperti ini menjadi lucu ketika para oknum tersebut mengetahui dampak yang akan mereka rasakan, namun semua itu hanya menjadi buah manis bibir saja ketika uang sudah membutakan akal fikir para oknum tersebut. Hal inilah yang mendasari penulis untuk menciptakan karya yang berjudul “Drama Parodi Kematian”. Kepala yang di tumbuhi oleh tumbuhan tersebut merupakan penggabungan visual antara manusia dan alam yang dimaksud disini adalah makhluk hidup yang mempunyai nyawa sama dan mempunyai hak yang sama untuk hidup dan saling menguntungkan untuk makhluk hidup lainnya, penulis memilih simbol kepala karena menurut penulis kepala adalah bagian organ tubuh manusia yang sangat penting dan tumbuhan sebagai simbol alam, figur manusia yang dirubah menjadi monster dengan bentuk setengah badan kaki yang berwujud besi dengan jari enam kepala berada di kaki dan badan berubah

menjadi gegaji mesin seakan-akan monster penghancur, figur monster manusia tersebut merupakan simbol dari sifat manusia yang memiliki naluri penghancur dan sudah tidak memiliki hati nurani. Suara-suara binatang yang dihadirkan disini dalam satu kesatuan karya instalasi ini merupakan perwakilan dari keresahan satwa-satwa yang tempat tinggalnya rusak karena dihancurkan manusia untuk pembangunan industri.

Pesan yang ingin disampaikan penulis lewat karya ini yaitu ingin lebih lanjut untuk menginformasikan bahwasanya tumbuhan tersebut juga mempunyai nyawa sama halnya makhluk hidup lainnya yang berhak untuk hidup dan bermanfaat untuk yang lainnya.

Karya Seni Rupa Ke-4



Gambar 26. *Three Connection*. Instalasi. *Variable Dimension*. 2018
(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Deskripsi

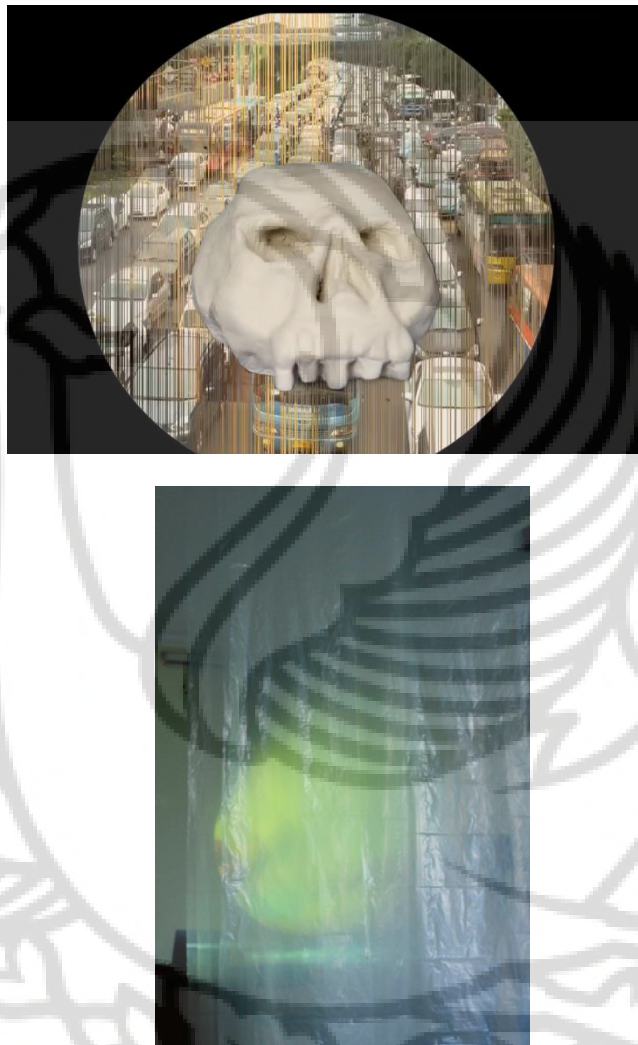
Pada karya keempat ini penulis terinspirasi dari kearifan masyarakat suku Tengger yang selalu berusaha menjaga kelestarian alam dengan cara mengelola hasil bumi di daerah Gunung Bromo dengan baik, dibuktikan dengan tidak adanya pabrik-pabrik industri yang berdiri di lingkungan sekitar gunung. Dalam masyarakat suku Tengger juga menjaga kelestarian budaya leluhur yaitu dengan melaksanakan upacara-upacara adat untuk menunjukkan rasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan melalui hasil bumi yang melimpah. Hal tersebut yang menjadi ide pokok penulis untuk menciptakan karya ini. Karya yang berjudul “*Three Connection*” ini di visualkan melalui karya seni rupa instalasi eksperimen, yang menceritakan suatu hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Sebuah hubungan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang

lainnya. Hubungan ini harus berjalan sesuai dengan porosnya masing-masing, apabila terjadi perubahan perputaran dalam poros tersebut maka tidak akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini penulis menciptakan karya seni rupa instalasi yang mempunyai elemen cahaya, suara, lukisan dan karya foto yang dijadikan satu kesatuan karya seni rupa instalasi yang utuh.

Karya seni rupa instalasi ini berbentuk seperti pegunungan yang terlihat dari kejauhan yang di atasnya tampak cahaya terang yang menurut penulis merupakan simbol dari keagungan Tuhan. Garis yang memenuhi karya ini merupakan penggambaran dari bentukan-bentukan alam yang natural dan penuh misteri, dalam karya instalasi ini penulis juga menambahkan unsur kumpulan suara-suara bintang, sebagai unsur pendukung lingkungan alam yang masih asri dan suasana sejuk.

Pesan yang ingin disampaikan penulis lewat karyanya dengan judul “Three Connection” ialah sebuah proses bagaimana manusia menjaga ekosistem pegunungan yang masih asri dan proses melestarikan budaya leluhur bagaimana cara menjaga alam supaya tetap asri.

Karya Seni Rupa Ke-5



Gambar 27. *Atrofi Transparansi*. Video. Video Instalasi durasi 4 menit 51 detik.set display 2018

(Foto oleh Farid Dwi Bagus S, 2018)

Deskripsi

Pada karya ini penulis terinspirasi dari fenomena polusi udara yang disebabkan oleh asap-asap pabrik yang tidak terkontrol dan penebangan hutan liar. Era global ini manusia dituntut pergerakannya serba cepat maka banyak pula diciptakannya

kendaraan-kendaraan bermotor yang bermesin canggih, namun dibalik semua itu tanpa disadari kendaraan-kendaraan yang serba canggih ini menimbulkan limbah asap yang dapat menimbulkan polusi udara dan berdampak pada kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Tuntutan manusia untuk bergerak cepat dalam menghasilkan sesuatu mengakibatkan manusia menjadi acuh terhadap keadaan sekitar, tanpa memikirkan udara yang bersih untuk kesehatan serta kelangsungan pertumbuhan makhluk hidup lainnya.

Dari sumber ide tersebut penulis menciptakan karya seni rupa ekperimental instalasi video yang di dalamnya terdapat kumpulan dari beberapa video yang mencerminkan kondisi yang terjadi saat ini, misalkan pabrik yang limbah asapnya dibiarkan begitu saja mengotori udara bersih, banyaknya pengguna kendaraan bermotor yang tanpa disadari meningkatkan kejadian polusi udara, penggundulan hutan yang tak terelakan yang mestinya hutan sebagai penghasil udara bersih namun dipangkas habis, video alam terbalik menggambarkan kondisi alam saat ini yang sudah lepas dari fungsi semestinya fidio tengkorak memutar dalam karya ini merupakan simbol dari kematian yang akan terjadi apabila peristiwa tersebut tidak segera di tanggulasi secar tepat.

Dari peristiwa-peristiwa itulah yang mendasari terciptanya karya yang berjudul “Atrofi Transparansi”, atrofi yang berasal dari bahasa medis yang mempunyai makna kerusakan yang disebabkan oleh kelemahan otot dan jaringan saraf, salah satu penyebabnya yaitu sirkulasi yang buruk. Seringnya manusia terpapar udara

yang mengandung polutan maka lambat laun tubuh manusia akan mengalami kelemahan dan berujung kematian.

Dari uraian tersebut yang dimaksud dengan “Atrofi Transparansi” yaitu kejadian-kejadian yang benar-benar di depan mata namun tidak ada yang berusaha untuk menanggulangnya (polusi udara) dan apabila ini berlangsung secara terus-menerus akan menimbulkan dampak yang buruk bagi manusia dan makhluk hidup lainnya dan berujung kematian.

Pesan yang ingin disampaikan penulis lewat karya yang berjudul “Atrofi Transparansi” yaitu, sebuah peristiwa yang akan di alami oleh makhluk hidup ketika udara yang biasa di hirup tersebut sudah tercemar oleh limbah industri maupun dari asap kendaraan bermotor, maka sistem tubuh akan semakin melemah dan berujung kepada kematian hal ini bisa terjadi kepada semua makhluk hidup tanpa terkecuali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Refleksi diri terhadap hubungan manusia dan alam diangkat sebagai sumber penciptaan karya seni rupa eksperimental ini merupakan suatu respon sebagai insan seni. Dalam hal ini penulis menyikapi segala kejadian kerusakan alam yang di hasilkan oleh manusia, era global kini fenomena itu terjadi dimana-mana merupakan masalah sosial yang kita sebagai manusia harus memikirkan dampaknya dan bagaimana solusinya.

Seharusnya alam dan manusia dapat sejajar dalam kehidupan sehari-hari, bukan alam sebagai mesin penghasil pundi-pundi kekayaan bagi golongan masyarakat tertentu. Manusia dapat mengolah alam dengan sewajarnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari namun, manusia juga harus memikirkan untuk peremajaan alam tersebut karena makhluk hidup sangat tergantung pada kesuburan alam tersebut.

Dari hal-hal tersebutlah yang menjadi landasan berfikir penulis untuk dijadikan konsep karya untuk tugas akhir seni rupa. Dalam proses penciptaan karya penulis memilih untuk membuat karya seni rupa eksperimental yang diwujudkan ke dalam bentuk karya seni rupa instalasi yang mempunyai unsur lukisan, patung, video, cahaya dan gerak. Dengan terciptanya karya eksperimen

dengan unsur tersebut penulis mempunyai keinginan untuk menyentuh batin audien dan mengajak untuk berfikir lebih panjang tentang kelestarian alam.

Adapun beberapa kendala dalam proses penciptaan karya seni rupa eksperimental ini yaitu ketika proses menentukan bahan dan proses perakitan seperti contoh dinamo dan bahan elektronik yang lainnya, saat proses penggabungan dengan material yang berbeda karakter. Namun semua bisa diatasi sebab kendala yang muncul sebenarnya bukan kendala yang berarti ketika semua itu sudah menemukan titik fokus dan terus di coba.

Secara keseluruhan karya seni rupa eksperimental tugas akhir ini sesuai dengan konsep tersebut. Sesuai dengan apa yang terpikirkan dalam benak, dan sebagai bahasa komunikasi masyarakat lewat karya seni rupa.

B. Saran

Setelah menyelesaikan karya tugas akhir yang berjudul “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam Ini”, dirasa masih banyak persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia yang kompleks yang penting untuk di jadikan tema dan sumber inspirasi terkait penciptaan karya seni rupa.

Karya senirupa akan lebih menarik jika tidak hanya menyajikan keindahan dan mempresentasikan tentang estetika visual, tetapi juga menginformasikan sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan. Contoh mungkin yang dapat dijadikan tema selanjutnya yaitu seperti berkurangnya habitat hewan langka, terjadinya eksploitasi hutan, musim kemarau pasokan air bersih menipis di perkotaan dan masih banyak masalah ketidakstabilan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

Semoga laporan tugas akhir ini bisa bermanfaat dan menambah referensi bagi semua kalangan agar nantinya, semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya kelestarian alam bagi makhluk hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI : Bandung
- A.A.M Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI : Bandung
- Ahmad Daudy. 1989. *Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Ahmad, Nurzakiah. 2009. *Representasi Maskulinitas*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Depok
- Bakker, Anton. 1986. *Metode-metode Filsafat*. Ghalia Indonesia : Jakarta Timur
- Cox, Cristoph. 2011. *From Music to Sound : Being as Time In The Sonic Arts*. Cambridge : The MIT Press
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Halaman 148. Bandung : Rekayasa Sains.
- Edi Tri S. 2006. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia Halaman 3*. Pustaka Rumpun Ilalang
- Endaswara Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Gustami S.P. 1991. *Seni Kriya Indonesia : Dilema Pembinaan Dan Pengembangannya*. Jurnal Seni : Yogyakarta
- Henri Cholis. 2015. *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg*. Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta
- <http://archive.ivaa-online.org/events/detail/112> diakses pada 23 Maret 2018 pukul 11.00WIB
- <https://id.scribd.com/doc/92920959/Semadi-Atau-Meditasi-Adalah-Praktik-Relaksasi-Yang-Melibatkan-Pelepasan-Pikiran-Dari-Semua-Hal-Yang-Menarik> diakses pada 19 Maret 2018 pukul 18.00WIB
- <https://kbbi.web.id/hapus> diakses pada 25 Maret 2018 pukul 19.00WIB
- <http://www.alatperkakas.com/pengertian-gunting-seng-dan-fungsinya/> di akses pada 27 Maret 2018 pukul 23.00WIB

http://www.kompasiana.com/jappy/keselarasan-dengan-lingkungan-hidup-dan-kehidupan_5510ee0f813311d438bc74cc diakses pada 18 Agustus 2017 pukul 21.16WIB

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/28/jtptiain-gdl-s1-2006-mahmudinim-1385-bab2_410-5.pdf diakses pada 02 Oktober 2017 pukul 12.00WIB

Humar Sahma. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. IKIP Semarang PRESS : Semarang

Langer Susanne K. 1957. *Problems Of Art edition 6, Charles Seribners Sons*. New York, 1976. *Philosophy In A New Key A Study In The Symbolism Of Reason, Rite And Art : Third Edition*. Harvard

Merry Afganial, S. 2013. *Konflik Sektarian Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis*. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta

Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yayasan Bentang Budaya : Yogyakarta

Nirwan, Dewanto. 1993. *Cerpen-cerpen Terbaik Kompas 1992*. Gramedia : Jakarta

Poerwadarminta WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka : Jakarta

Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan ; Pintu Gerbang Pencermatan dan Penguatan Nilai-nilai Budaya Indonesia Pada Milenium Ke-3*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor

Rodiyana S Zalfa Roby, Salamun. 2015. *Seni Instalasi Dengan Tema Depresi*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Surabaya

Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Halaman 11*. Saku Dayar Sana : Yogyakarta

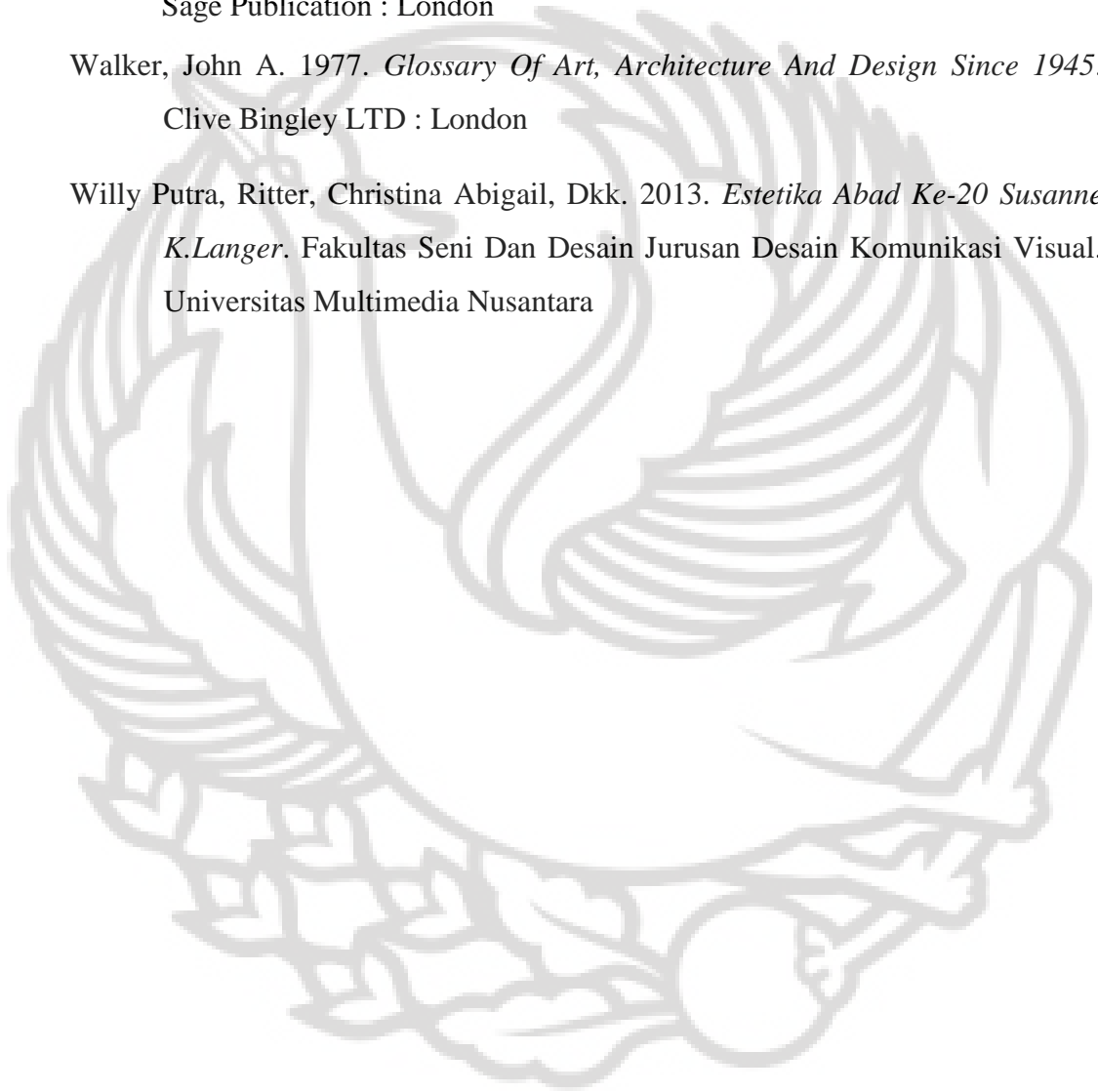
Sukirno. 2013. *Keselarasan Alam Dalam Pencitraan*. Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Sumukti Tuti. 2005. *Semar : Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta : Galangpress

Stuart Hall. 2003. *"The Work Of Representation. Representation : Cultural Representation And Signifying Practices. Edition Stuart Hall"* Page 17.
Sage Publication : London

Walker, John A. 1977. *Glossary Of Art, Architecture And Design Since 1945*.
Clive Bingley LTD : London

Willy Putra, Ritter, Christina Abigail, Dkk. 2013. *Estetika Abad Ke-20 Susanne K.Langer*. Fakultas Seni Dan Desain Jurusan Desain Komunikasi Visual.
Universitas Multimedia Nusantara



LAMPIRAN 1

BIODATA



Nama : Farid Dwi Bagus Sugiharto
NIM : 12149103
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 13 Maret 1993
Alamat : Ds. Pakisrejo RT01/RW04, Kec. Srengat, Kab. Blitar
Email : fariddwibagus@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Pertiwi I (2000)
2. SDN I Pakisrejo (2006)
3. SMPN III Ponggok (2009)
4. SMAN I Kademangan (2012)
5. ISI Surakarta (2018)

PENGALAMAN PAMERAN SENI RUPA

PRESTASI

Juara 1 Kompetisi Karya Seni Lukis Mahasiswa Seni Rupa Murni Tingkat Lanjut Di ISI Surakarta Tahun 2015.

SOLO EXHIBITION

1. "FILL" POHARIN Artspace Malang 2016
2. "BLITAR TEMPO DOLOE" "BLITAR UNTUK BLITAR", Alon-alon Blitar 2018
3. "SOEKARNO ING SASTRO", ART INSTALATION RESPON, Ampe Teater Perpustakaan Nasional, Blitar 2017

2013

1. "MERUPAKAN RUPA" Di Solo
2. "COMPLICATION SYNDROM" Di Solo
3. "ANAK BANGSA" Di Blitar
4. "ISI DENGAN RASA" Di Solo
5. "SUSUN SONGSONG#1" Di Blitar
6. "KUWI OPO KUWI" Di Blitar
7. "NOVEMBER ART" Di Malang
8. "DECADE" Di Solo

2014

"SUSUN SONGSONG#2" Di Blitar

2015

1. "PEMBUKAAN GALERI RUANG ATAS" Di Solo
2. "LELANG KARYA SAVE KENDENG" Di Semarang
3. "ART FOR NATURE" Di PERHUTANI Tretes, Pasuruan
4. "CBGB" Di Solo
5. " KOMPETISI KARYA MAHASISWA" SENI RUPA MURNI ISI SURAKRTA
6. "PEMANDANGAN AKHIR TAHUN" DI RATS ARTSPACE, Kediri
7. "RUANG PENDOSA" Di Solo

2016

1. "FILL PAMERAN TUNGGAL, DI POHARIN ARTSPACE, Malang
2. "RAMBATE RATAH HAYO" UNIVERSITAS BRAWIJAYA, Malang
3. "FUNRACING" RUANG ATAS, Solo

2017

- 1 "PAYUNG PARA RUPA SEPAYUNG INDONESIA" SOLO
- 2 "LED STUDIO ART PROJECT #2, SOLO
- 3 "SOLO EXHIBITION SOEKARNO ING SASTRO, ART INSTALATION RESPON, AMPI TITER PERPUSTAKAAN NASIONAL, BLITAR
- 4 "REVOLUTON GALERI KAMPUS II ISI SURAKARTA

2018

- 1 "FLAG" KARANGANYAR, SOLO
- 2 "20X20" LOUNCING ART SPACE BUNGKUS ART HOME, Solo
- 3 "GANDENG RENTENG PITEK KALKUN IRENG MELES", Pasuruan
- 4 "ART EDUCARE #9 ART EVERDAY, Solo
- 5 "PREMIS 2020, HMJ SENI RUPA MURNI ISI Solo
- 6 "OSLO EXHIBITION BLITAR TEMPO DOLOE" BLITAR UNTUK BLITAR, ALON-ALON, Blitar
- 7 "KONAK-KONEK (SOLO X JAKARTA), TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH, Solo
- 8 "MINIMANIS" PASAR CANGWET, Solo

LAMPIRAN 2



Dokumentasi Pamlet Pameran Tugas Akhir Farid Dwi Bagus S
(Foto : Farid Dwi Bagus S)

